

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
DAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2019 -2021)**

SKRIPSI



Oleh :

YUNI MEGA LESTARI

NIM : 17510175

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
DAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2019 -2021)**

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh :

YUNI MEGA LESTARI

NIM : 17510175

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019 -2021)

SKRIPSI

Oleh

YUNI MEGA LESTARI

NIM : 17510175

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 September 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. Indah Yuliana, SE., MM

NIP. 197409182003122004

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
DAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019 -2021)**

SKRIPSI

Oleh

YUNI MEGA LESTARI

NIM : 17510175

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 23 Desember 2022

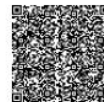
Susunan Dewan Penguji:

Tanda
Tangan

1 Ketua Penguji

Farahiyah Sartika, M.M

NIP. 199201212018012002



2 Anggota Penguji

Ayub Wijayati Sapta Pradana, M.Si

NIP. 198609082019032008



3 Sekretaris Penguji

Dr. Indah Yuliana, SE., MM

NIP. 197409182003122004



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Mega Lestari

NIM : 17510175

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 MANAJEMEN

Menyatakan bahwa **"Skripsi"** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program studi Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: **"Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi"** adalah hasil karya saya sendiri, bukan **"duplikasi"** dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **"klaim"** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 29 Desember 2022

Hormat Saya



Yuni Mega Lestari

NIM : 17510175

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah Engkau Dzat yang telah menciptakan, memberika nikmat, karunia, hidayah yang tak terhingga kepada semua hambamu. Engkau yang telah melindungiku dari marabahaya, mendampingiku dalam segala suasana, memberikan pengampunan dari setiap kesalahan yang telah kuperbuat. Ya Rasulullah Manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk membawa ajaran-Nya yang membawaku dari jurah kejahiliyahan hingga menuju jalan yang terang benderang.

Ayahku dan Ibuku tercinta yang sangat berjasa dalam perjalanan hidupku, yang telah membawaku sampai pada saat ini. Beliau-beliau yang tak pernah Lelah dengan ketulusan hati, kesabaran, kasih sayangnya dan do'a-do'a suci yang selalu terucapkan dari lisan dua pahlawan terhebat ini untuk kebaikanku, semoga anakmu ini bisa menjadi seperti apa yang abah dan umi harapkan selam ini.

Keluarga besar terkasih yang selalu memotivasi saya.

Guru-guruku yang telah memberikan banyak ilmunya, memberikan secercah tinta melalui tugas mulia itu sehingga membawaku sampai pada saat ini.

Orang terkasih, sahabat-sahabat, serta teman-temanku yang telah mewarnai setiap langkahku dan selalu memotivasiku untuk selalu bersemangat dalam keadaan apapun.

Ya Allah...

Terimakasih telah engkau hadirkan orang-orang yang menyayangiku, mereka semua bukti dari kebesaran-Mu. Semoga kesuksesan Dunia Akhirat akan selalui menyertai hamba-hambamu ini. Amin Ya Rabbal 'Alamin

MOTTO

“Berbuat Baik Selagi Masih Ada Kesempatan”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua serta melimpahkan taufiq-Nya dalam bentuk kesehatan, kekuatan dan ketabahan, sehingga penulis serta dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi”** Tidak lupa penulis sampaikan sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabatnya, para *tabi'in* dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.El., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Sulhan, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen.
4. Ibu Dr. Indah Yuliana, SE., MM selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Farahiyah Sartika, M.M dan Ibu Ayub Wijayati Sapta Pradana, M.Si selaku dosen penguji skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ayah Nurcholis dan Mama Sri Hariyati atas semua do'anya dan dukungan kepada penulis baik moral maupun material.
8. Seluruh teman-temanku Jurusan Manajemen yang selalu menemani dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini terkhusus kepada Irfa, Isvi dan Aini.
9. Untuk Mamas yang selama ini telah memberikan dukungan, semangat dan selalu menemaniku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tiada balasan yang dapat peneliti berikan selain doa dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti berharap dengan tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal 'Alamin

Malang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teori.....	35
2.2.1 Trade Off Theory	35
2.2.2 Financial Distress.....	36
2.2.3 Rasio Keuangan	39
2.2.4 Ukuran Perusahaan	48
2.2.5 Inflasi	49
2.3 Kerangka Konseptual	50
2.4 Hipotesis Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	62

3.1	Jenis dan Pendekatan Peneltian	62
3.2	Populasi dan Sampel	62
3.2.1	Populasi	62
3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	63
3.4	Data dan Jenis Data	66
3.5	Teknik Pengumpulan Data	66
3.6	Definisi Operasional Variabel	67
3.7	Analisis Data	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		79
4.1	Hasil Penelitian.....	79
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	79
4.1.2	Hasil Analisis Statistic Deskriptif	81
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	84
4.2	Pembahasan	98
4.2.1	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	98
4.2.2	Pengaruh Solvabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	100
4.2.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	103
4.2.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Solvabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	106
4.2.5	Pengaruh Inflasi dalam Memoderasi Hubungan Likuiditas dan Solvabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	109
BAB V PENUTUP.....		112
5.1	KESIMPULAN	112
5.2	SARAN	113
DAFTAR PUSTAKA		114

ABSTRAK

Lestari, Yuni Mega, 2022, Skripsi. Judul: “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan dan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Kata Kunci : Likuiditas, Solvabilitas dan *Financial distress*

Sektor manufaktur amat penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Namun fenomena yang terjadi, ada beberapa perusahaan manufaktur yang di delisting dari lantai Bursa Efek Indonesia lantaran memiliki kinerja keuangan yang buruk (*financial distress*) hingga mengalami kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap financial distress. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh dari ukuran perusahaan dan inflasi sebagai variabel moderasi dari hubungan likuiditas dan solvabilitas pada financial distress.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan berdasarkan kriteria yang telah dilakukan maka jumlah sampel diperoleh sebanyak 35 sampel perusahaan manufaktur. Pengujian hipotesis penelitian digunakan teknik analisis regresi linear berganda dan MRA dengan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur oleh *current ratio* dan *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan hanya mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh variabel likuiditas terhadap *financial distress*. Sebaliknya inflasi mampu memoderasi pengaruh variabel solvabilitas likuiditas terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

Lestari, Yuni Mega, 2022, Skripsi. Title: “The Effect of Liquidity and Solvency on Financial Distress with Firm Size and Inflation as Moderating Variables (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2019-2021)”

Advisor : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Keywords : Liquidity, Solvency and Financial Distress

The manufacturing sector is very important for the growth of the national economy. However, the phenomenon that occurred was that several manufacturing companies were delisted from the Indonesian Stock Exchange floor because they had poor financial performance (financial distress) to bankruptcy. The purpose of this study was to determine the effect of liquidity and solvency on financial distress. In addition, this study also aims to see the effect of firm size and inflation as moderating variables on the relationship between liquidity and solvency on financial distress.

The population in this study are manufacturing companies listed on the IDX in 2019-2021. The sampling technique used was purposive sampling and based on the criteria that had been carried out, the number of samples obtained was 35 samples of manufacturing companies. Testing the research hypothesis used multiple linear regression analysis techniques and MRA with the SPSS application.

The results of this study indicate that the liquidity variable as measured by current ratio and quick ratio positive effect on financial distress. Solvability is measured by debt to asset ratio and debt to equity ratio no significant effect on financial distress. Firm size is only able to moderate the effect of liquidity on financial distress. Inflation is not able to moderate the effect of the variable liquidity on financial distress. In contrast, inflation is able to moderate the influence of the liquidity solvency variable on financial distress.

استخلص البحث

ليستاري ، يوني ميجا ، 2022 ، أطروحة. عنوان: "تأثير السيولة والملاءة على الضائقة المالية مع حجم الشركة والتضخم كمتغيرات معتدلة

المشرف : الدكتور اندح يوليانا

الكلمات المفتاحية : السيولة والملاءة المالية والضائقة المالية

قطاع التصنيع مهم جدا لنمو الاقتصاد الوطني. ومع ذلك ، فإن الظاهرة التي حدثت كانت أنه تم شطب العديد من شركات التصنيع من البورصة الإندونيسية لأن أداءها المالي ضعيف) ضائقة مالية (إلى الإفلاس ، وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تأثير السيولة والملاءة المالية على الضائقة المالية. بالإضافة إلى ذلك ، تهدف هذه الدراسة أيضًا إلى رؤية تأثير حجم الشركة والتضخم كمتغيرات معتدلة على العلاقة بين السيولة والملاءة على الضائقة المالية.

السكان في هذه الدراسة هم شركات تصنيع مدرجة في IDX في 2019-2021. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات الهادف وبناءً على المعايير التي تم تنفيذها ، كان عدد العينات التي تم الحصول عليها 35 عينة من الشركات المصنعة. تم اختبار فرضية البحث باستخدام تقنيات تحليل الانحدار الخطي المتعددة مع تطبيق SPSS.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن متغير السيولة مقيس بالنسبة الحالية ومعدل سريع تأثير إيجابي على ضائقة مالية. يتم قياس قابلية الحنسة الدين إلى الأصول ونسبة الدين إلى حقوق الملكية ليس له تأثير كبير على ضائقة مالية. حجم الشركة قادر فقط على تخفيف تأثير السيولة عليها ضائقة مالية. التضخم غير قادر على تخفيف تأثير السيولة المتغيرة على ضائقة مالية. من ناحية أخرى ، فإن التضخم قادر على تخفيف تأثير متغير ملاءة السيولة على ضائقة مالية.

BAB 1

PENDAHULUAN

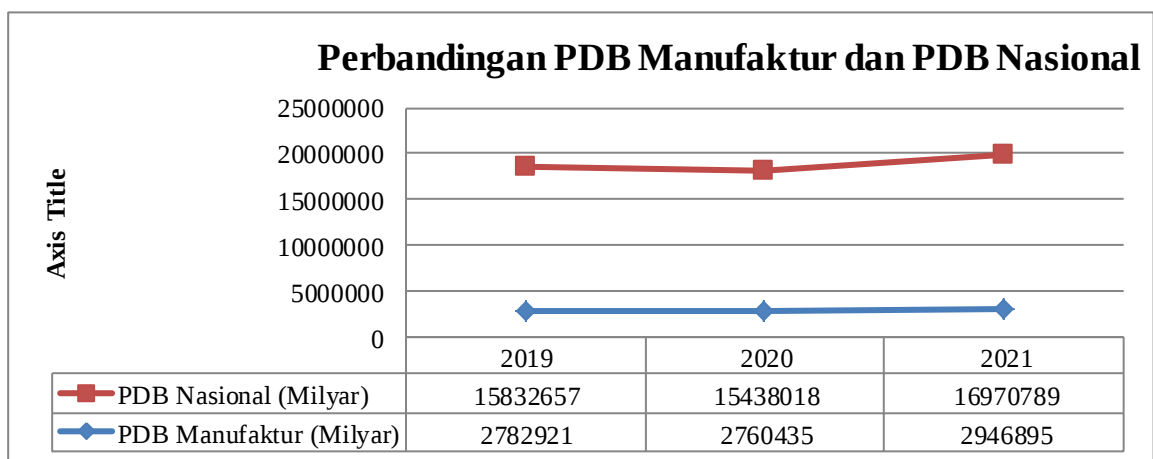
1.1 Latar Belakang

Meningkatnya tantangan global yang terjadi di seluruh dunia dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk kondisi keuangan perusahaan. Di era kemajuan zaman yang semakin pesat, perusahaan dituntut untuk selalu berinovasi agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat. Selain itu meningkatnya tantangan global yang terjadi juga berpengaruh terhadap perekonomian didalam suatu Negara termasuk Indonesia.

Seperti perubahan perekonomian yang terus terjadi terlebih pada tahun 2019 hingga 2021. Selama tahun tersebut, semua negara di dunia terdampak virus covid-19 yang sangat berpengaruh besar dalam segala aspek khususnya perekonomian di negara tersebut. Persaingan yang semakin ketat dan juga perubahan perekonomian dapat menimbulkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Sehingga perusahaan harus mempelajari dan mengantisipasi hal tersebut agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Industry manufaktur merupakan salah satu industry yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Kementrian perindustrian menyebutkan bahwa, sektor manufaktur merupakan sektor andalan dalam upaya peningkatan nilai investasi dan ekspor. Sehingga pemerintah berkomitmen untuk merevitalisasi industry manufaktur melalui pelaksanaan peta jalan Making Indonesia 4.0 agar juga siap memasuki era revolusi industry 4.0. Lebih lanjut kemenperin menjelaskan bahwasannya aktivitas industry senantiasa konsisten

memberikan efek berantai yang luas bagi perekonomian baik di daerah maupun nasional. Seperti peningkatan nilai tambah bahan baku produk dalam negeri, penyerapan tenaga kerja local, dan penerimaan devisa Negara. (Kemenperin, 2019). Berikut grafik kontribusi manufaktur terhadap PDB pada tahun 2019-2021:



Grafik 1. 1 Perbandingan Kontribusi PDB Manufaktur dengan Jumlah PDB Nasional

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan data dari BPS diatas, sektor manufaktur telah memberikan kontribusi PDB yang terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan dari Rp2.782.921M menjadi Rp 2.760.435M atau turun sebesar 1%. Namun pada tahun 2021, kontribusi manufaktur terhadap PDB kembali meningkat dari Rp 2.760.435M menjadi Rp 2.946.895M atau naik sebesar 7%.

Dari data diatas dapat dilihat meskipun dari tahun ke tahun kontribusi manufaktur mengalami fluktuasi, namun sektor ini masih mampu memberikan kontribusi diatas 70% jika dibandingkan dengan jumlah ekspor non migas maupun jumlah ekspor nasional. Bahkan di tahun 2021, kontribusi sektor

manufaktur mampu mencapai US\$177.204 Juta atau sebesar 77% dari jumlah ekspor nasional dan 81% dari jumlah ekspor non migas.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya sektor manufaktur amat penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Namun fenomena yang terjadi, ada beberapa perusahaan manufaktur yang di delisting dari lantai Bursa Efek Indonesia lantaran memiliki kinerja keuangan yang buruk (*financial distress*) hingga mengalami kebangkrutan. Berikut perusahaan manufaktur yang di delisting dari BEI pada tahun 2015-2020:

Tabel 1. 1
Perusahaan Manufaktur yang di delisting dari BEI tahun 2015-2020

Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Alasan Delisting
2015	DAVO	Davomas Abadi, Tbk	kinerja keuangan buruk
2015	UNTX	Unitex, Tbk	kinerja keuangan buruk
2018	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	Pailit
2019	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa, Tbk	kinerja keuangan buruk
2020	GREN	Evergreen Invesco Tbk	kinerja keuangan buruk

Sumber: www.sahamu.com, (diolah peneliti, 2022)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasannya BEI melakukan delisting terhadap kelima perusahaan tersebut karena perusahaan tidak melaporkan keuangan mereka secara rutin. Selain itu hal lain yang menjadi sebab adalah kinerja keuangan perusahaan yang memburuk dan perusahaan tidak mengalami perubahan yang lebih baik bahkan ada yang mengalami kondisi *pailit*. Maka hal ini dapat dijadikan pelajaran atau gambaran terhadap perusahaan lain

bahwasannya perusahaan perlu mengetahui dan mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan tengah berada dalam masa kritis atau tidak sehat. *Financial distress* erat kaitannya dengan kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* belum tentu mengalami kebangkrutan. Namun jika kondisi keuangan perusahaan terus menerus mengalami penurunan dan tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan (Fitriana, dkk. 2022:68).

Amilia menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan adalah sebuah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi ketika sebuah perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* juga dapat menggambarkan adanya kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas, dan default (Ningsih, 2020:5).

Kondisi *financial distress* merupakan sistem peringatan dini untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Terdapat tiga manfaat dari *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Pertama, mempercepat tindakan perusahaan untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan pada perusahaan. Kedua, pihak manajemen dapat segera memutuskan untuk merger atau *take over* agar dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik dan memiliki kemampuan membayar hutang. Ketiga, dapat memberikan peringatan dini bahwa akan terjadi potensi kebangkrutan di masa depan (Muflihah, 2017:255).

Financial distress dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muflihah (2017:257) menjelaskan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor antara lain kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional. Faktor lain yang mempengaruhi adalah makro ekonomi seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Salah satu yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Hasil analisa rasio keuangan dapat memberikan gambaran terkait baik buruknya kondisi atau posisi keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Altman (1968) yang menyatakan bahwa rasio keuangan dapat memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat prediksi sebesar 94-95%. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah likuiditas dan solvabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan (Septiana, 2018: 55). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maka akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan likuiditas tinggi dianggap dapat menunaikan kewajiban perusahaan dengan baik sehingga menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditur (Ramlah, 2019:6). Pada penelitian kali ini, rasio likuiditas yang akan peneliti gunakan yakni Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR).

Beberapa peneliti juga telah menguji pengaruh rasio likuiditas dengan *financial distress* namun hasil yang didapatkan belum konsisten. Diantaranya

yakni: Anggraini (2017); Nurhidayah dan Rizqiyah (2017); Kazemian, dkk. (2017); Ikpesu (2019); Irwandi dan Rahayu (2019); Naufal (2020); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020); Amoa-Gyarteng (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2016); Murni (2018); Afiqoh dan Laila (2018); Balasubramanian, dkk. (2019); menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014); Oktarina (2018); Lela, dkk. (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Rasio solvabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat diketahui dengan membandingkan total hutang dibagi dengan total aktiva, semakin kecil rasio solvabilitas menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak hutang pada pihak luar dan dapat menggunakan asetnya untuk menutupi biaya operasional. Hal ini menandakan perusahaan tersebut tidak memiliki kewajiban membayar hutang yang besar di masa mendatang (Muflihah, 2017:258). Pada penelitian kali ini, rasio solvabilitas yang akan peneliti gunakan yakni Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR).

Beberapa peneliti juga telah menguji pengaruh rasio solvabilitas dengan financial distress namun hasil yang didapatkan belum konsisten. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2016); Ikpesu (2019); Balasubramanian, dkk. (2019); Naufal (2020); Amoa-Gyarteng (2021); Lela, dkk. (2021) menemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap

financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017); (Kazemian, dkk. (2017); Murni (2018); Afiqoh dan Laila (2018); Kamaluddin, dkk. (2019); Yazdanfar dan Ohman (2019); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020) menemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014); Oktarina (2018); Nilasari dan Ismunawan (2021) menemukan hasil bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pada penelitian kali ini penulis menambahkan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi. Ukuran perusahaan sendiri menggambarkan seberapa total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan memiliki kemungkinan kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total asset diharapkan perusahaan semakin mampu untuk melunasi kewajibannya sehingga dapat terhindar dari *financial distress* (Yusbardini dan Rashid, 2019:123). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014); Murni (2018); Ikpesu (2019); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020); Nilasari dan Ismunawan (2021); Sehgal, dkk. (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain ukuran perusahaan, penulis juga menggunakan inflasi sebagai variable moderasi. Inflasi merupakan kenaikan jumlah mata uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa. Inflasi dapat menyebabkan harga semua barang mengalami kenaikan. Adanya inflasi dapat menurunkan daya beli

konsumen yang tentunya berpengaruh terhadap perusahaan. Inflasi dapat membuat perusahaan mengalami kerugian hingga mengalami *financial distress* (Ramlah, 2019:8). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017); Nurhidayah dan Rizqiyah (2017); Oktarina (2018); Naufal (2020); Pamungkas, dkk. (2021) menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan dan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 -2021)**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
5. Apakah inflasi memoderasi hubungan antara rasio likuiditas dengan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
6. Apakah inflasi memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas dengan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara rasio likuiditas dengan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
6. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas dengan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang dilakukan saat ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait *financial distress* agar bisa digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu manajemen khususnya terkait pengaruh dengan likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan inflasi.

2. Manfaat Praktis

a. Investor

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan investor sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan portofolio ketika akan melakukan investasi di suatu perusahaan.

b. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mendeteksi gejala *financial distress* agar segera melakukan tindakan perbaikan kinerja.

c. Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan akademisi sebagai bahan rujukan dan sumber informasi di penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menguji rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Dengan menggunakan analisis regresi logistik menghasilkan kesimpulan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Kedua, Sari dan Putri (2016) dengan judul “Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai dampak profitabilitas terhadap pengaruh antara likuiditas dan leverage pada financial distress. Dengan menggunakan analisis regresi logistik menghasilkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress, leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, profitabilitas tidak berpengaruh

terhadap financial distress, variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap financial distress, variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara leverage terhadap financial distress.

Ketiga, Anggraini (2017) dengan judul “Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Inflasi Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Leverage* (DAR), dan Inflasi (INF) dalam memprediksi *Financial Distress* (Z'' -Score). Dengan menggunakan Analisis regresi linier berganda dengan metode *Random Effect Model* (REM) menghasilkan kesimpulan secara simultan Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Leverage* (DAR), dan Inflasi (INF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Z'' -Score). Secara parsial, Profitabilitas (ROA), Inflasi, dan Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan *Leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Z'' -Score).

Keempat, Nurhidayah dan Rizqiyah (2017) dengan judul “Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi financial distress pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis regresi logistik menghasilkan kesimpulan Likuiditas, Profitabilitas, dan inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*; sedangkan Kurs tidak berpengaruh terhadap *financial distress*;

Kelima, Kazemian, dkk. (2017) dengan judul “*Monitoring Mechanisms and Financial Distress of Public Listed Companies in Malaysia*”. Penelitian ini menguji hubungan antara financial distress dan rasio keuangan (likuiditas, leverage, profitabilitas, kinerja perusahaan, dan dividen) antara perusahaan publik, menggunakan Altman Z-Score untuk menentukan tingkat kesulitan keuangan antara perusahaan publik di Malaysia. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menghasilkan kesimpulan Rasio profitabilitas, likuiditas, kinerja perusahaan, dan deviden memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan rasio *leverage* memiliki pengaruh negative terhadap *financial distrees*.

Keenam. Murni (2018) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran, umur perusahaan, CR, DER, ROA, ROE, NPM, EPS dan PER terhadap tingkat financial distresss. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, Current Ratio, DER, ROE, EPS dan PER memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap tingkat financial distress. Sementara, umur perusahaan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat financial distress dan NPM memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat financial distress.

Ketujuh, Afiqoh dan Laila (2018) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui

pengaruh kinerja keuangan yang diukur menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Leverage*, *Bank Size*, *Loan to Asset Ratio* dan *Return on Asset* terhadap risiko kebangkrutan bank umum syariah di Indonesia pada 2011-2017 yang dihitung menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi. Dengan menggunakan metode analisis data panel menghasilkan kesimpulan Rasio CAR, FDR, dan Bank Size berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kebangkrutan; Rasio *leverage*, *Loan to Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kebangkrutan, dan ROA tidak berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan.

Kedelapan, Oktarina (2018) yang berjudul “Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan, Sensitivitas Makroekonomi dan Intellectual Capital”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan, indikator ekonomi makro, dan modal intelektual pada kesulitan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis regresi logistik menghasilkan kesimpulan hanya empat variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress* yakni inflasi, kurs, *assets turnover ratio*, dan *net income ratio* yang memiliki arah pengaruh negatif.

Kesembilan, Ikpesu (2019) melakukan penelitian dengan judul “*Firm specific determinants of financial distress: Empirical evidence from Nigeria*”. Tujuan pembuatan makalah ini yakni merupakan upaya menjawab pertanyaan penelitian dasar tentang apa yang sebenarnya menentukan kesulitan keuangan perusahaan sektor manufaktur di negara Nigeria. Dengan menggunakan metode *Modified ordinary least square* (FMOLS) menghasilkan kesimpulan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, dan harga

saham adalah spesifikasi penentu kesulitan keuangan perusahaan di sektor manufaktur di negara tersebut.

Kesepuluh, Kamaluddin, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul *“Financial Distress Prediction Through Cash Flow Ratios Analysis”*. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan rasio arus kas dalam memprediksi perusahaan *financial distress*, dengan sampel perusahaan industri dan produk konsumen di Bursa Malaysia. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menghasilkan kesimpulan temuan menunjukkan hubungan campuran antara rasio solvabilitas dan kesulitan keuangan dan hubungan signifikan negatif antara rasio profitabilitas dan kesulitan keuangan, sedangkan rasio efisiensi tidak memiliki hubungan dengan kesulitan keuangan.

Kesebelas, Yazdanfar dan Ohman dengan judul *“Financial Distress Determinants among SMEs: Empirical Evidence from Sweden”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara empiris faktor-faktor penentu kesulitan keuangan antara usaha kecil dan menengah (UKM) selama krisis keuangan global dan periode pasca krisis. Dengan menggunakan analisis regresi logistik biner menghasilkan kesimpulan bahwa kesulitan keuangan dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi (krisis keuangan global) dan, khususnya, oleh berbagai karakteristik spesifik perusahaan (yaitu kinerja keuangan, leverage dan kesulitan keuangan pada tahun sebelumnya). Namun, ukuran perusahaan dan afiliasi industri tidak signifikan hubungannya dengan kesulitan keuangan.

Kedua belas, Balasubramanian, dkk. (2019) dengan judul *“Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-Financial Variables (The*

case of Indian listed companies)”. Makalah ini bertujuan untuk mengembangkan model kesulitan keuangan perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di India menggunakan parameter keuangan dan non-keuangan. Dengan menggunakan teknik regresi logit bersyarat menghasilkan kesimpulan bahwa NAV, ROE, CR, ICR, ROI, NPM, RR, AGE, berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*. LTDER, PHP dan IH berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Disisi lain OCFS dan PH tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*..

Ketigabelas, Naufal (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance, Likuiditas, Leverage dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Listing di BEI 2015-2019)”. Tujuan penelitian ini untuk menguji tentang pengaruh kepemilikan institusional ,dewan direksi, dewan komisaris, leverage, likuiditas, dan inflasi terhadap financial distress pada perusahaan makan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menghasilkan kesimpulan likuiditas, leverage dan inflasi berpengaruh positif terhadap financial distress, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komissaris independent dan dewan direksi tidak berpengaruh.

Keempatbelas, Sarina, dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Current Ratio mengidentifikasi Financial Distress Perusahaan Properti terdaftar di BEI periode 2014-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana

Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* Dan *Current Ratio* untuk mengidentifikasi Financial Distress perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Dengan menggunakan analisis linear berganda menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial dan simultan Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Current Ratio* dapat mengidentifikasi *Financial Distress* perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Kelimabelas, Syuhada,dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang mencakup rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress yang ada pada perusahaan property dan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan analisis regresi logistic menghasilkan kesimpulan secara simultan rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh untuk memprediksi financial distress. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, rasio leverage, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh didalam menentukan kemungkinan terjadinya kondisi financial distress.

Keenambelas, Nilasari dan Ismunawan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, *Risk Based Capital*, Ukuran Perusahaan

dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress*”. Riset ini bertujuan untuk menelaah pengaruh rasio keuangan perusahaan asuransi yakni *solvency margin ratio* (SMR), *risk based capital* (RBC), ukuran perusahaan (UK), inflasi (INF) serta nilai tukar (NT) terhadap perkiraan timbulnya keadaan financial distress perusahaan asuransi jiwa serta umum yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dari rentang waktu 2015 sampai 2019. Dengan menggunakan analisis linear berganda menghasilkan kesimpulan hanya variabel Ukuran Perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.

Ketujubelas, Amoa-Gyarteng (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Corporate Financial Distress: The Impact of Profitability, Liquidity, Asset Productivity, Activity and Solvency*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya likuiditas, profitabilitas, produktivitas aset, aktivitas, dan solvabilitas dalam kasus financial distress perusahaan. Dengan menggunakan metode Analisis korelasi product-moment Pearson menghasilkan kesimpulan rasio likuiditas, profitabilitas, produktivitas aset dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*; rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kedelapanbelas, Sehgal, dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul “*On the determinants and prediction of corporate financial distress in India*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beberapa determinan mikroekonomi kritis dari kesulitan keuangan dan untuk merancang model prediksi kesulitan untuk ekonomi yang sedang berkembang seperti India. Selain itu, penulis juga mencoba untuk membandingkan akurasi peramalan teknik alternative prediksi kesulitan. Dengan menggunakan model binomial logit

menghasilkan kesimpulan pengembalian modal yang digunakan, arus kas terhadap total kewajiban, rasio perputaran aset, aset tetap terhadap total aset, rasio utang terhadap ekuitas, dan ukuran perusahaan (log total aset), memainkan peran yang sangat signifikan dalam prediksi *financial distress*.

Kesembilanbelas, Pamungkas,dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fakor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Financial Distress. Dengan menggunakan metode analisis regresi logistik menghasilkan kesimpulan NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*; Inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*; FDR, CAR, dan PDB tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keduapuluh, Lela,dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2019)”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial, leverage, dan likuiditas terhadap financial distress dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang diproyeksikan dengan Altman Z-Score. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan MRA menghasilkan kesimpulan Struktur kepemilikan manajerial dan leverage berpengaruh terhadap *financial distress*, Likuiditas tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*, Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan leverage terhadap *financial distress*.

Tabel 2. 1
PENELITIAN TERDAHULU

NO.	NAMA PENULIS JUDUL	TUJUAN	VARIABEL	METODE ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
1.	Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri; Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014) “ <i>Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.	X1: Kepemilikan institusional X2: Komisaris Independen X3: Kompetensi Komite Audit X4: Likuiditas X5: Leverage X6: Ukuran Perusahaan Y: <i>Financial Distress</i>	Analisis regresi logistic	ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i> . Sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> .
2.	Ni Luh Kade Merta Sari; I.G.A. Made Asri Dwija Putri (2016) “ <i>Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai dampak profitabilitas terhadap pengaruh antara likuiditas dan <i>leverage</i> pada <i>financial distress</i> .	X1: Likuiditas X2: Leverage Y: <i>Financial Distress</i> Z: Profitabilitas	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap <i>financial</i>

					distress, variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara leverage terhadap financial distress.
3.	Riska Anggraini (2017) <i>“Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Inflasi Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DAR), dan Inflasi (INF) dalam memprediksi Financial Distress (Z’-Score).	X1: ROA X2: CR X3: DAR X4: Inflasi Y: Financial Distress (Altman Z-Score)	Analisis regresi linier berganda dengan metode <i>Random Effect Model</i> (REM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DAR), dan Inflasi (INF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress (Z’-Score). Secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan Leverage (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress (Z’-Score). Serta Inflasi (INF) berpengaruh positif terhadap Financial Distress (Z’-Score)
4.	Nurhidayah; Fitriyatur Rizqiyah (2017) <i>“Kinerja Keuangan dalam</i>	Penelitian ini bertujuan untuk prediksi financial distress pada	X1: Current Ratio X2: Profitabilitas X3: Inflasi X4: Kurs Y: Financial	Analisis regresi logistik	Likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress; Profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress;

	<i>Memprediksi Financial Distress</i>	industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Distress</i>		Inflasi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Kurs tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> ;
5.	Soheil Kazemian; Noor Azura Ahmad Shauri; Amrizah Kamaluddin; Shuhaida Mohamed Shuhidan (2017) “ <i>Monitoring Mechanisms and Financial Distress of Public Listed Companies in Malaysia</i> ”	Penelitian ini menguji hubungan antara financial distress dan rasio keuangan (likuiditas, leverage, profitabilitas, kinerja perusahaan, dan dividen) antara perusahaan publik, menggunakan Altman Z-Score untuk menentukan tingkat kesulitan keuangan antara perusahaan publik di Malaysia	X1: <i>Current Ratio</i> X2: <i>Debt Ratio</i> X3: <i>Profit Margin</i> X4: <i>Tobin's Q</i> X5: <i>Dividend Pay-out Ratio</i> Y: <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score)	Analisis regresi berganda	Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> ; Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Rasio kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Dividen berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ;
6.	Mayang Murni (2018) “ <i>Analisis Faktor-Faktor</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran, umur	X1: Ukuran Perusahaan X2: Umur Perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, Current Ratio, DER, ROE, EPS dan PER memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan

	<i>yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014”</i>	perusahaan, CR, DER, ROA, ROE, NPM, EPS dan PER terhadap tingkat financial distresss.	X3: CR X4: DER X5: ROA X6: ROE X7: NPM X8: EPS X9: PER Y: <i>Financial Distress (Altman Z-Score)</i>		terhadap tingkat financial distress. Sementara, umur perusahaan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat financial distress dan NPM memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat financial distress.
7.	Luluk Afiqoh; Nisful Laila (2018) “ <i>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)</i> ”	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur menggunakan variabel Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Leverage, Bank Size, Loan to Asset Ratio dan Return on Asset terhadap risiko kebangkrutan bank umum syariah di	X1: <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2: <i>Financing to Deposit Ratio</i> X3: <i>Leverage</i> X4: <i>Bank Size</i> X5: <i>Loan to Asset Ratio</i> X6: <i>Return on Assets</i> Y: <i>Financial Distress (Altman Z-Score)</i>	Analisis Data Panel	Rasio CAR, FDR, dan Bank Size berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kebangkrutan; Rasio leverage; Loan to Asset berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kebangkrutan; ROA tidak berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan.

		Indonesia pada 2011-2017 yang dihitung menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi.			
8.	Dian Oktarina (2018) “Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan, Sensitivitas Makroekonomi dan Intellectual Capital”	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan, indikator ekonomi makro, dan modal intelektual pada kesulitan keuangan.	X1: <i>Lending Rate</i> X2: <i>Consumer Price Index</i> X3: <i>IHSG</i> X4: <i>Inflasi</i> X5: <i>Kurs</i> X6: <i>Current Ratio</i> X7: <i>Quick Ratio</i> X8: <i>Cash Ratio</i> X9: <i>Working Capital Ratio</i> X10: <i>Debt Equity Ratio</i> X11: <i>Total Assets Turnover</i> X12: <i>Net Income to Total Assets Ratio</i> X13: <i>Value added intellectual coefficient</i> Y: <i>Financial Distress</i>	Analisis regresi logistik	Berdasarkan hasil penelitian, hanya empat variabel yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> yakni inflasi, kurs, <i>assets turnover ratio</i> , dan <i>net income ratio</i> yang memiliki arah pengaruh negatif.

9.	Fredrick Ikpesu (2019) <i>“Firm specific determinants of financial distress: Empirical evidence from Nigeria”</i>	Tujuan pembuatan makalah ini yakni merupakan upaya menjawab pertanyaan penelitian dasar tentang apa yang sebenarnya menentukan kesulitan keuangan perusahaan di sektor manufaktur di negara Nigeria.	X1: Size X2: CR X3: DER X4: ROE Y: <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score)	Modified ordinary least square (FMOLS)	leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, dan harga saham adalah spesifikasi penentu kesulitan keuangan perusahaan di sektor manufaktur di negara tersebut.
10.	Amrizah Kamaluddin; Norhafizah Ishak; Nor Farizal Mohammed (2019) <i>“Financial Distress Prediction Through Cash Flow Ratios Analysis”</i>	Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan rasio arus kas dalam memprediksi perusahaan financial distress, dengan sampel perusahaan industri dan produk konsumen di Bursa Malaysia.	X1a: Liquidity ratio X1b: Solvency ratio X1c: Efficiency ratio X1d: Profitability ratio Y: <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score)	Analisis regresi berganda	temuan menunjukkan hubungan campuran antara rasio solvabilitas dan kesulitan keuangan dan hubungan signifikan negatif antara rasio profitabilitas dan kesulitan keuangan, sedangkan rasio efisiensi tidak memiliki hubungan dengan kesulitan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio arus kas adalah alat yang dapat diandalkan untuk memprediksi kesulitan keuangan untuk konteks Malaysia.
11.	Darush Yazdanfar; Peter Ohman (2019)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara	X1: <i>Global Financial Crisis</i> X2: <i>Firm Performance</i>	Analisis regresi logistik biner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dipengaruhi oleh kondisi

	<i>“Financial Distress Determinants among SMEs: Empirical Evidence from Sweden”</i>	empiris faktor-faktor penentu kesulitan keuangan antara usaha kecil dan menengah (UKM) selama krisis keuangan global dan periode pasca krisis.	X3: <i>Leverage</i> X4: <i>Lagged Financial Distress</i> X5: <i>Firm Size</i> X6: <i>Industry Affiliation</i> Y: <i>Financial Distress</i>		makroekonomi (krisis keuangan global) dan, khususnya, oleh berbagai karakteristik spesifik perusahaan (yaitu kinerja keuangan, leverage dan kesulitan keuangan pada tahun sebelumnya). Namun, ukuran perusahaan dan afiliasi industri tidak signifikan hubungannya dengan kesulitan keuangan.
12.	Senthil Arasu Balasubramanian; Radhakrishna G.S.; Sridevi P.; Thamaraiselvan Natarajan (2019) <i>“Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-Financial Variables (The case of Indian listed companies)”</i>	Makalah ini bertujuan untuk mengembangkan model kesulitan keuangan perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di India menggunakan parameter keuangan dan non-keuangan dengan menggunakan teknik regresi logit bersyarat.	X1: NAV X2: OCFS X3: ROE X4: CR X5: LTDER X6: ICR X7: ROI X8: Age X9: PH X10: PHP X11: IH Y: <i>Financial Distress</i>	Analisis regresi logit	NAV, ROE, CR, ICR, ROI, NPM, RR, AGE, berpengaruh negative signifikan terhadap <i>financial distress</i> . LTDER, PHP dan IH berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .. Disisi lain OCFS dan PH tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> ..
13.	Mohammad Naufal (2020) <i>“Pengaruh Corporate Governance, Likuiditas,</i>	Tujuan penelitian ini untuk menguji tentang pengaruh kepemilikan institusional	X1: Ukuran Dewan Direksi X2: Kepemilikan Institusional X3: Ukuran	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, leverage dan inflasi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , kepemilikan institusional

	<i>Leverage dan Inflasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Listing di BEI 2015-2019)”</i>	,dewan direksi, dewan komisaris, leverage, likuiditas, dan inflasi terhadap financial distress pada perusahaan makan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dewan Komisaris X4: Likuiditas X5: Leverage X5: Inflasi Y: <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score)		berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komissaris independent dan dewan direksi tidak berpengaruh.
14.	Silvia Sarina; Aprilia Lubis; Linda (2020) “ <i>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Current Ratio mengidentifikasi Financial Distress Perusahaan Properti terdaftar di BEI periode 2014-2017”</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio untuk mengidentifikasi Financial Distress perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.	XI: <i>Size</i> X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> X3: <i>Return On Equity</i> X4: <i>Current Ratio</i> Y: <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score)	Analisis linear berganda	Kesimpulan adalah secara parsial dan simultan Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Current Ratio</i> dapat mengidentifikasi <i>Financial Distress</i> perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
15.	Putri Syuhada;	Penelitian ini	X1: Current Ratio	Analisis regresi	Pada penelitian ini secara

	Iskandar Muda; Rujiman (2020) <i>“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia”</i>	bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang mencakup rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress yang ada pada perusahaan property dan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).	X2: Debt to Assets Ratio X3: Net Profit Margin X4: Total Assets Turn Over X5: Free Cash Flow X6: Size Y: Financial Distress	logistik	simultan rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh untuk memprediksi financial distress. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, rasio leverage, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh didalam menentukan kemungkinan terjadinya kondisi financial distress
16.	Agustina Nilasari; Ismunawan (2021) <i>“Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan dan</i>	Riset ini bertujuan untuk menelaah pengaruh rasio keuangan perusahaan asuransi yakni solvency margin ratio (SMR), risk based capital	X1: <i>Solvency Margin Ratio</i> X2: <i>Risk Based Capital</i> X3: <i>Size</i> X4: Inflasi X5: Nilai Tukar Y: <i>Financial</i>	Analisis linear berganda	Hanya variabel Ukuran Perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.

	<i>Makroekonomi Terhadap Financial Distress”</i>	(RBC), ukuran perusahaan (UK), inflasi (INF) serta nilai tukar (NT) terhadap perkiraan timbulnya keadaan financial distress perusahaan asuransi jiwa serta umum yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dari rentang waktu 2015 sampai 2019.	<i>Distress (Altman Z-Score)</i>		
17.	Karikari Amoa-Gyarteng (2021) “ <i>Corporate Financial Distress: The Impact of Profitability, Liquidity, Asset Productivity, Activity and Solvency</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya likuiditas, profitabilitas, produktivitas aset, aktivitas, dan solvabilitas dalam kasus financial distress perusahaan.	X1: Rasio Likuiditas X2: Rasio Profitabilitas X3: Rasio Produktivitas Aset X4: Rasio Solvabilitas X5: Rasio Aktivitas Y: <i>Financial Distress (Altman Z-Score)</i>	Analisis korelasi product-moment Pearson	Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Rasio Produktivitas aset berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Rasio Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; Rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i>

					<i>distress.</i>
18.	Sanjay Sehgal; Ritesh Kumar Mishra; Florent Deisting; Rupali Vashisht (2021) “ <i>On the determinants and prediction of corporate financial distress in India</i> ”	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beberapa determinan mikroekonomi kritis dari kesulitan keuangan dan untuk merancang model prediksi kesulitan untuk ekonomi yang sedang berkembang seperti India. Selain itu, penulis juga mencoba untuk membandingkan akurasi peramalan teknik alternative prediksi kesulitan.	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Aktivitas X4: Solvabilitas X5: Struktur X6: Size Y: Financial Distress	Binomial logit model	pengembalian modal yang digunakan, arus kas terhadap total kewajiban, rasio perputaran aset, aset tetap terhadap total aset, rasio utang terhadap ekuitas, dan ukuran perusahaan (log total aset), memainkan peran yang sangat signifikan dalam prediksi <i>financial distress</i> .
19.	Dhiwi Rasa Wulan Pamungkas; Fatmi Hadiani; Radia Purbayati (2021) “ <i>Analisis Fakor Internal dan</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Non Performing Finance (NPF), Financing to Deposit Ratio	X1: NPF X2: FDR X3: CAR X4: Inflasi X5: PDB Y: <i>Financial Distress</i>	Analisis regresi logistik	NPF berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; FDR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> ; CAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> ; Inflasi berpengaruh negatif

	<i>Eksternal yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018”</i>	(FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Financial Distress.			terhadap <i>financial distress</i> ; PDB tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> ;
20.	Mita Nur Lela; Anggita Langgeng Wijaya; Muhammad Agus Sudrajat (2021) “ <i>Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2019)</i> ”	Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial, leverage, dan likuiditas terhadap financial distress dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang diproyeksikan dengan Altman Z-Score.	X1: Kepemilikan Manajerial X2: DAR X3: Current Ratio Y: <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score) Z: Ukuran Perusahaan	Analisis regresi berganda; MRA	Struktur kepemilikan manajerial dan leverage berpengaruh terhadap financial distress; Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress; Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan leverage terhadap financial distress.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, peneliti yang meneliti terkait hubungan likuiditas terhadap *financial distress* yakni: Anggraini (2017), Nurhidayah dan Rizqiyah (2017), Kazemian, dkk. (2017), Ikpesu (2019), Irwandi dan Rahayu (2019), Naufal (2020), Sarina, dkk. (2020), Syuhada, dkk. (2020); Amoa-Gyarteng (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2016), Murni (2018), Afiqoh dan Laila (2018), Balasubramanian, dkk. (2019), menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Oktarina (2018), Lela, dkk. (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang meneliti terkait hubungan solvabilitas terhadap *financial distress* yakni: Sari dan Putri (2016), Ikpesu (2019), Balasubramanian, dkk. (2019), Naufal (2020), Amoa-Gyarteng (2021), Lela, dkk. (2021) menemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017), (Kazemian, dkk. (2017), Murni (2018), Afiqoh dan Laila (2018), Kamaluddin, dkk. (2019), Yazdanfar dan Ohman (2019), Sarina, dkk. (2020), Syuhada, dkk. (2020) menemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Oktarina (2018), Nilasari dan Ismunawan (2021) menemukan hasil bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian kali ini dengan peneliti terdahulu yakni penggunaan variable likuiditas dan solvabilitas untuk memprediksi *financial distress*. Keterbaruan dalam penelitian kali ini yakni penggunaan ukuran perusahaan dan inflasi sebagai variable moderasi. Perusahaan yang digunakan sebagai object penelitian yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Trade Off Theory

Untuk mendapatkan dana dalam melakukan pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, perusahaan dapat menggunakan dua opsi. Yakni menggunakan modal sendiri dengan menjual saham perusahaan atau dengan menggunakan hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Namun faktanya, jika perusahaan menggunakan hutang sebagai dana perusahaan maka perusahaan harus mengeluarkan sumber daya lebih untuk melunasi pokok pinjaman dan bunga pinjaman. Disisi lain penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan yakni berupa potongan pajak atau biasa disebut *tax shield*. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan hutang dapat menyebabkan *trade-off* antara kerugian akibat beban bunga tetap dan keuntungan akibat *tax shield*. Penggunaan hutang tetap dibenarkan apabila manfaat *tax shield* lebih besar dibandingkan dengan biaya akibat *financial distress* merupakan pendekatan teori *trade-off* (Sukamulja, 2021: 291-292).

Dalam teori trade-off menyebutkan bahwasannya penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan akan meningkat pada batas tertentu. Sehingga jika penggunaan hutang melampaui batas tersebut dapat menimbulkan *financial distress* atau kesulitan keuangan. Teori *trade-off* mempertimbangkan berbagai faktor seperti: pajak perusahaan, biaya kebangkrutan, dan pajak pribadi. Menurut teori tersebut perusahaan yang membayar pajak tinggi harus memiliki hutang yang lebih besar, dibandingkan dengan perusahaan yang membayar pajak lebih rendah (Arum, dkk., 2022: 55).

2.2.2 Financial Distress

Dalam mengelola aktivitas pendanaan, perusahaan dihadapkan pada dilema yakni proporsi penggunaan hutang dan modal sendiri (ekuitas). Dengan proporsi yang optimal, maka dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. Selain itu dengan proporsi bauran yang optimal diharapkan dapat meminimalisir biaya modal yang secara potensial akan mengurangi biaya deviden. Untuk menekan biaya modal, maka diperlukan unsur *leverage* yang tinggi atau menambah proporsi utang dalam bauran struktur modal. Kebijakan ini dapat dilakukan jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga keuntungan perusahaan mampu menutupi beban bunga utang dan beban pokok di masa yang akan datang. Namun jika kebijakan ini dilakukan ketika kinerja perusahaan kurang memadai, maka hal ini akan menyebabkan risiko keuangan yakni *financial distress* yang di masa mendatang akan berpotensi mengalami kebangkrutan (Irfani, 2020: 246-247).

Financial distress dapat dikatakan dengan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutupi kewajiban perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keadaan ini dikatakan juga dengan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. Secara umum, *financial distress* dilihat sebagai tahap penurunan kondisi keuangan. Jika perusahaan tersebut mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban maka bisa jadi perusahaan tersebut mulai memasuki masa *financial distress* (Hutabarat, 2020:32). Sehingga keadaan ini bisa memberikan sinyal kepada perusahaan untuk segera mengatasi permasalahan keuangan agar terhindar dari kebangkrutan (Abidin, 2022: 61).

Kesulitan keuangan dalam islam dikutip dalam QS Al-Fatir ayat 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.*

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut QS. Fatir ayat 29 Allah Ta'ala mengabarkan kepada para hamba-Nya yang beriman, yang senantiasa membaca kitab-Nya, mengimaninya, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, lalu hamba tersebut menegakkan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah karuniakan pada hal-hal yang disyari'atkan baik

di waktu malam maupun siang, dan baik secara diam-diam maupun terang-terangan, bahwa hamba tersebut sungguh telah mengharapakan perniagaan yang tidak akan pernah rugi.

2.2.2.1 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Restanti (2018:79), penyebab kesulitan keuangan perusahaan dibagi dalam dua kategori, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut beberapa hal penyebab kesulitan keuangan dari faktor internal:

- a) Kelemahan dalam kebijaksanaan pembelian dan penjualan
- b) Tidak efektifnya control atas biaya dan pengeluaran
- c) Kebijaksanaan piutang yang tidak baik
- d) Penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap
- e) Permodalan yang tidak cukup

Sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yakni: bencana alam, peperangan, perubahan kondisi perekonomian dan perdagangan, serta perubahan teknologi.

2.2.2.2 Altman Z-Score

Pada tahun 1968, Altman mengungkapkan formula yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* perusahaan dengan menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Tujuan analisis ini adalah untuk memberi garis batas yang jelas antara perusahaan yang berpotensi bangkrut dan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Dalam perkembangannya, altman merumuskan empat variasi model yang dibedakan pada

jenis industry. Hasil penilaian kinerja keuangan dinyatakan sebagai “Z-Score” yang merupakan kombinasi linear dari empat atau lima rasio bisnis yang umum (Irfani, 2020: 249-250).

Berikut merupakan rumus model 1 Altman Z-Score: Perusahaan Publik industry Manufaktur (Irfani, 2020: 251):

$$Z = 0,012X_1 + 0,014ZX_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{working capital/total assets}$

$X_2 = \text{retained earnings/total assets}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes/total assets}$

$X_4 = \text{market value of equity/total liabilities}$

$X_5 = \text{sales/total assets}$

Dengan zona diskriminasi/ *Cut-off*:

- $Z > 2,675$ - “Safe” Zone (Perusahaan dalam kondisi sehat)
- $1,81 < Z < 2,675$ - “Gray” Zone (Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan)
- $Z < 1,81$ - “Distress” Zone (Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan)

2.2.3 Rasio Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan, dapat menggunakan metode salah satunya yakni analisa rasio. Analisa rasio merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan.

Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan antara lain:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*)
3. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)
5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*)
6. Rasio penilaian (*valuation ratio*)

Pada penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas dan solvabilitas.

2.2.3.1 Likuiditas

Menurut Brigham & Houston (2006:95), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar dari suatu perusahaan dengan hutang lancarnya. Halim & Hanafi (2005:79) menjelaskan rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kewajiban jangka pendek perusahaan dengan cara mengetahui besar nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Ketika perusahaan tidak mampu membayarkan hutangnya saat jatuh tempo, dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (hutang) yang sudah jatuh tempo baik pada pihak internal maupun eksternal.

Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan berbagai cara, salah satunya menggunakan *current ratio* (CR). Menurut Kasmir (2010:134), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai CR, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin rendah nilai CR, kemampuan dalam melunasi hutang jangka pendek pun ikut rendah sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* di masa depan (Cornely, 2020: 30). Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung CR.

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Selain Current Ratio, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yakni Quick Ratio. Quick Ratio merupakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dan pembayaran di muka. Quick ratio digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar. Semakin besar Quick Ratio menggambarkan perusahaan semakin mampu dalam membayar hutang lancarnya. Berikut merupakan rumus Quick Ratio (Kuswadi, 2006:121):

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Pembayaran di Muka})}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Dalam Al-Qur'an sendiri, Allah telah menjelaskan bahwa hutang merupakan kewajiban yang harus ditepati dan dilunasi. Hal ini tersebut dalam QS Al Baqarah Ayat 283:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكُونُوا الشَّاهِدَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Baqarah:283)

Tafsir Jalalain menjelaskan Jika kamu dalam perjalanan), yakni sementara itu mengadakan utang-piutang (sedangkan kamu tidak beroleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan) ada yang membaca 'ruhunun' bentuk jamak dari rahnun (yang dipegang) yang diperkuat dengan kepercayaanmu. Sunah menyatakan diperbolehkannya jaminan itu di waktu mukim dan adanya penulis. Maka mengaitkannya dengan jaminan, karena kepercayaan terhadapnya menjadi lebih kuat, sedangkan firman-Nya, "... dan jaminan yang dipegang", menunjukkan jaminan disyaratkan harus dipegang dan dianggap memadai walaupun si peminjam atau wakilnya tidak hadir.

(Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai yang lainnya), maksudnya yang berpiutang kepada orang yang berutang dan ia tidak dapat menyediakan jaminan (maka hendaklah orang yang dipercayainya itu memenuhi), maksudnya orang yang berutang (amanatnya), artinya hendaklah ia membayar utangnya (dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya) dalam membayar utangnya itu. (Dan barang siapa yang menyembunyikan kesaksian, maka ia adalah orang yang berdosa hatinya). Dikhususkan menyebutkannya di sini, karena hati itulah yang menjadi tempat kesaksian dan juga karena apabila hati berdosa, maka akan diikuti oleh lainnya, hingga akan menerima hukuman sebagaimana dialami oleh semua anggota tubuhnya. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) hingga tiada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

2.2.3.2 Solvabilitas

Kasmir (2010:151) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan didanai hutang. Artinya rasio solvabilitas juga memberi tahu berapa besar beban hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan dibandingkan asetnya. Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan hutang.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak pada resiko keuangan seperti *financial distress*. Namun juga memiliki peluang yang besar pula dalam memperoleh laba ataupun keuntungan yang tinggi. Resiko ini timbul akibat pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun apabila utang

digunakan secara efisien maka hal ini akan memberikan peluang laba yang besar untuk perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan rasio solvabilitas rendah kecil kemungkinan berdampak pada resiko keuangan seperti *financial distress*, namun berpeluang kecil juga untuk mendapatkan laba yang besar. (Hery, 2015:163)

Pada penelitian ini, solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah asset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin banyak jumlah asset yang dibiayai oleh hutang, serta semakin tinggi resiko *financial distress*. Berikut rumus menghitung DAR (Purwati, dkk., 2021:65):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Sedangkan DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan utang dan ekuitas. Semakin tinggi nilai DER maka semakin banyak jumlah utang dibandingkan dengan ekuitas, serta semakin tinggi resiko *financial distress*. Berikut rumus menghitung DAR(Purwati, dkk., 2021:65):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dalam hukum islam, hutang piutang merupakan perbuatan yang diperbolehkan (mubah). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا

يُبَخِّسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akal nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.*

Tafsir jalalain menjelaskan Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengadakan utang piutang), maksudnya muamalah seperti jua beli, sewa-menyewa, utang-piutang dan lain-lain (secara tidak tunai), misalnya pinjaman atau pesanan (untuk waktu yang ditentukan) atau diketahui, (maka hendaklah kamu catat) untuk pengukuhan dan menghilangkan pertikaian nantinya. (Dan hendaklah ditulis) surat utang itu (di antara kamu oleh seorang penulis dengan adil) maksudnya benar tanpa menambah atau mengurangi jumlah utang atau jumlah temponya. (Dan janganlah merasa enggan) atau berkeberatan (penulis itu) untuk (menuliskannya) jika ia diminta, (sebagaimana telah diajarkan Allah kepadanya), artinya telah diberi-Nya karunia pandai menulis, maka janganlah dia kikir menyumbangkannya.

'Kaf' di sini berkaitan dengan 'ya'ba' (Maka hendaklah dituliskannya) sebagai penguat (dan hendaklah diimlakkan) surat itu (oleh orang yang berutang) karena dialah yang dipersaksikan, maka hendaklah diakuinya agar diketahuinya kewajibannya, (dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya) dalam mengimlakkan itu (dan janganlah dikurangi darinya), maksudnya dari utangnya

itu (sedikit pun juga. Dan sekiranya orang yang berutang itu bodoh) atau boros (atau lemah keadaannya) untuk mengimlakkan disebabkan terlalu muda atau terlalu tua (atau ia sendiri tidak mampu untuk mengimlakkannya) disebabkan bisu atau tidak menguasai bahasa dan sebagainya, (maka hendaklah diimlakkan oleh walinya), misalnya bapak, orang yang diberi amanat, yang mengasuh atau penerjemahnya (dengan jujur).

Dan hendaklah persaksikan utang itu kepada (dua orang saksi di antara laki-lakimu) artinya dua orang Islam yang telah balig lagi merdeka (Jika keduanya mereka itu bukan), yakni kedua saksi itu (dua orang laki-laki, maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan) boleh menjadi saksi (di antara saksi-saksi yang kamu sukai) disebabkan agama dan kejujurannya. Saksi-saksi wanita jadi berganda ialah (supaya jika yang seorang lupa) akan kesaksian disebabkan kurangnya akal dan lemahnya ingatan mereka, (maka yang lain (yang ingat) akan mengingatkan kawannya), yakni yang lupa. Ada yang membaca 'tudzkir' dan ada yang dengan tasydid 'tudzakkir'.

Jumlah dari idzkar menempati kedudukan sebagai illat, artinya untuk mengingatkannya jika ia lupa atau berada di ambang kelupaan, karena itulah yang menjadi sebabnya. Menurut satu qiraat 'in' syarthiyah dengan baris di bawah, sementara 'tudzakkiru' dengan baris di depan sebagai jawabannya. (Dan janganlah saksi-saksi itu enggan jika) 'ma' sebagai tambahan (mereka dipanggil) untuk memikul dan memberikan kesaksian (dan janganlah kamu jemu) atau bosan (untuk menuliskannya), artinya utang-utang yang kamu saksikan, karena memang banyak orang yang merasa jemu atau bosan (biar kecil atau besar) sedikit atau

banyak (sampai waktunya), artinya sampai batas waktu membayarnya, menjadi 'hal' dari dhamir yang terdapat pada 'taktubuh' (Demikian itu) maksudnya surat-surat tersebut (lebih adil di sisi Allah dan lebih mengokohkan persaksian), artinya lebih menolong meluruskannya, karena adanya bukti yang mengingatkannya (dan lebih dekat), artinya lebih kecil kemungkinan (untuk tidak menimbulkan keraguanmu), yakni mengenai besarnya utang atau jatuh temponya.

(Kecuali jika) terjadi muamalah itu (berupa perdagangan tunai) menurut satu qiraat dengan baris di atas hingga menjadi khabar dari 'takuuna' sedangkan isimnya adalah kata ganti at-tijaarah (yang kamu jalankan di antara kamu), artinya yang kamu pegang dan tidak mempunyai waktu berjangka, (maka tidak ada dosa lagi kamu jika kamu tidak menuliskannya), artinya barang yang diperdagangkan itu (hanya persaksikanlah jika kamu berjual beli) karena demikian itu lebih dapat menghindarkan percekcoakan. Maka soal ini dan yang sebelumnya merupakan soal sunah (dan janganlah penulis dan saksi -maksudnya yang punya utang dan yang berutang- menyulitkan atau mempersulit), misalnya dengan mengubah surat tadi atau tak hendak menjadi saksi atau menuliskannya, begitu pula orang yang punya utang, tidak boleh membebani si penulis dengan hal-hal yang tidak patut untuk ditulis atau dipersaksikan.

(Dan jika kamu berbuat) apa yang dilarang itu, (maka sesungguhnya itu suatu kefasikan), artinya keluar dari taat yang sekali-kali tidak layak (bagi kamu dan bertakwalah kamu kepada Allah) dalam perintah dan larangan-Nya (Allah mengajarimu) tentang kepentingan urusanmu. Lafal ini menjadi hal dari fi'il yang

diperkirakan keberadaannya atau sebagai kalimat baru. (Dan Allah mengetahui segala sesuatu)

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Brigham & Houston (2010: 4) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, total penjualan, biaya pajak, jumlah laba, dan lain sebagainya.

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yakni perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik teknologi dan system dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019: 31).

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva. Besar total aktiva dapat digunakan sebagai tolak ukur yang tepat dalam menilai besar kecilnya perusahaan. Ketika total aset yang dimiliki semakin besar, maka perusahaan tersebut relative lebih stabil dan mampu mempertahankan prospek masa depan yang baik. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

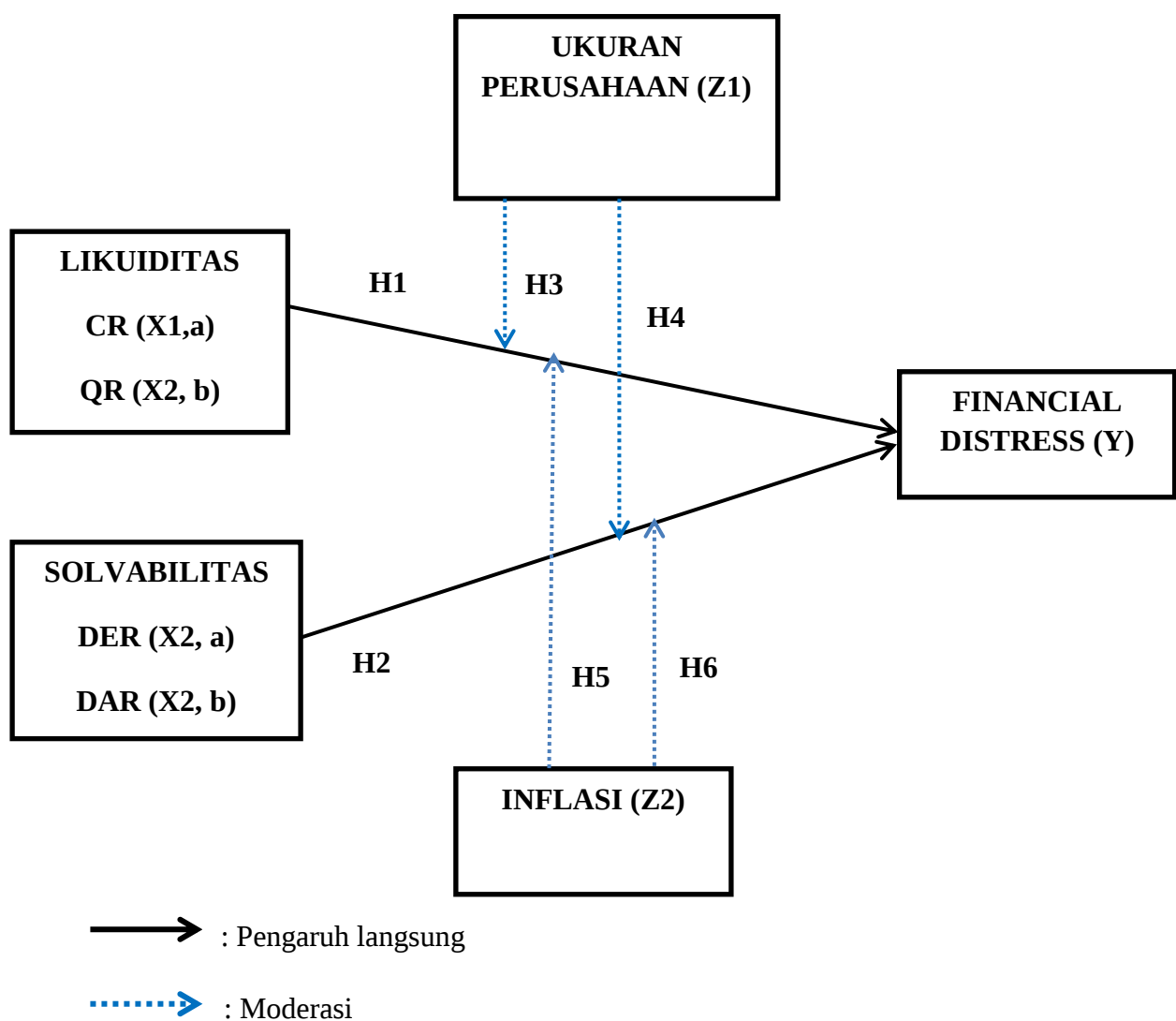
(Wati, 2019: 32)

2.2.5 Inflasi

Secara terminologis, terdapat beberapa pengertian inflasi yaitu meningkatnya harga-harga pada umumnya secara terus menerus. Definisi lainnya adalah kemerosotan harga atau nilai uang secara terus menerus, atau penurunan daya beli uang. Sehingga dapat disimpulkan definisi singkat inflasi yakni kecenderungan peningkatan harga barang secara terus menerus yang berakibat menurunnya daya beli uang (Aji & Mukri, 2020: 65).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Keterangan:

H1: likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

(Anggraini (2017), Nurhidayah dan Rizqiyah (2017), Ardian, dkk (2017), Kazemian, dkk. (2017), Shidiq dan Khairunnisa (2019), Yusbardini dan Rashid (2019), Ikpesu (2019), Irwandi dan Rahayu (2019), Naufal (2020), Atika, dkk. (2020), Oktavianti, dkk. (2020), Amoa-Gyarteng (2021))

H2: solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

(Anggraini (2017), (Kazemian, dkk. (2017), Afiqoh dan Laila (2018), (Desiyanti, dkk. (2019), Yusbardini dan Rashid (2019), Irwandi dan Rahayu (2019), Atika, dkk. (2020), (Oktavianti, dkk. (2020), Salim dan Dillak (2021))

H3: ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

(Putri dan Merkusiwati (2014), Murni (2018), Ikpesu (2019), Sarina, dkk. (2020), Syuhada, dkk. (2020), Nilasari dan Ismunawan (2021), Sehgal, dkk. (2021) Anggraini (2017), Nurhidayah dan Rizqiyah (2017), Ardian, dkk (2017), Kazemian, dkk. (2017), Shidiq dan Khairunnisa (2019), Yusbardini dan Rashid (2019), Ikpesu (2019), Irwandi dan Rahayu (2019), Naufal (2020), Atika, dkk. (2020), Oktavianti, dkk. (2020), Amoa-Gyarteng (2021))

H4: ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*

(Putri dan Merkusiwati (2014), Murni (2018), Ikpesu (2019), Sarina,dkk. (2020), Syuhada,dkk. (2020), Nilasari dan Ismunawan (2021), Sehgal, dkk. (2021), Anggraini (2017), (Kazemian, dkk. (2017), Afiqoh dan Laila (2018), (Desiyanti, dkk. (2019), Yusbardini dan Rashid (2019), Irwandi dan Rahayu (2019), Atika, dkk. (2020), (Oktavianti, dkk. (2020), Salim dan Dillak (2021))

H5: inflasi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

(Ramlah, 2019). Anggraini (2017), Nurhidayah (2017), Anggraini (2017), Nurhidayah dan Rizqiyah (2017), Ardian, dkk (2017), Kazemian, dkk. (2017), Shidiq dan Khairunnisa (2019), Yusbardini dan Rashid (2019), Ikpesu (2019), Irwandi dan Rahayu (2019), Naufal (2020), Atika, dkk. (2020), Oktavianti, dkk. (2020), Amoa-Gyarteng (2021))

H6: inflasi memoderasi pengaruh Solvabilitas terhadap *financial distress*

(Ramlah, 2019). Anggraini (2017), Nurhidayah (2017), Anggraini (2017), (Kazemian, dkk. (2017), Afiqoh dan Laila (2018), (Desiyanti, dkk. (2019), Yusbardini dan Rashid (2019), Irwandi dan Rahayu (2019), Atika, dkk. (2020), (Oktavianti, dkk. (2020), Salim dan Dillak (2021))

Rasio keuangan merupakan variabel yang digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress* pada perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan adalah solvabilitas dan likuiditas prediktor untuk mengetahui kemungkinan kesulitan keuangan dan bangkrut tidaknya perusahaan di masa depan. Peneliti juga menambahkan ukuran perusahaan dan inflasi sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah Altman Z-Score. Metode yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah CR dan QR; solvabilitas adalah DAR (*Debt to Assets Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut Brigham & Houston (2006:95), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar dari suatu perusahaan dengan hutang lancarnya. Halim & Hanafi (2005: 79) menjelaskan rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kewajiban jangka pendek perusahaan dengan cara mengetahui besar nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Menurut Kasmir (2010:134), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Selain Current Ratio, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yakni Quick Ratio. Quick Ratio merupakan aktiva lancar

setelah dikurangi persediaan dan pembayaran di muka. Quick ratio digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar.

Semakin tinggi nilai CR dan QR, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin rendah nilai CR dan QR, kemampuan dalam melunasi hutang jangka pendek pun ikut rendah sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* di masa depan (Cornely, 2020: 30)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017); Nurhidayah dan Rizqiyah (2017); Kazemian, dkk. (2017); Ikpesu (2019); Irwandi dan Rahayu (2019); Naufal (2020); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020); Amoa-Gyarteng (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress.

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Hanafi (2015:40) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam membiayai hutang jangka panjang. Sedangkan Kasmir (2010:151) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan didanai hutang. Artinya rasio solvabilitas juga memberi tahu berapa besar beban hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan dibandingkan asetnya.

Dimana perbandingan tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan dikatakan *solvabel* jika perusahaan memiliki total asset yang cukup untuk membiayai semua utangnya. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki total asset yang cukup untuk membiayai semua utangnya, maka perusahaan tersebut dikatakan *insolvable*. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika berada dalam kondisi *insolvable* dan *illikuid* (Amrin, 2009: 201-202).

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak pada resiko keuangan seperti *financial distress*. Namun juga memiliki peluang yang besar pula dalam memperoleh laba ataupun keuntungan yang tinggi. Resiko ini timbul akibat pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun apabila utang digunakan secara efisien maka hal ini akan memberikan peluang laba yang besar untuk perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan rasio solvabilitas rendah kecil kemungkinan berdampak pada resiko keuangan seperti *financial distress*, namun berpeluang kecil juga untuk mendapatkan laba yang besar. (Hery, 2015:163)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017); (Kazemian, dkk. (2017); Murni (2018); Afiqoh dan Laila (2018); Kamaluddin, dkk. (2019); Yazdanfar dan Ohman (2019); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020) yang menemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.3 Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Brigham & Houston (2010: 4) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, total penjualan, biaya pajak, jumlah laba, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yakni perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik teknologi dan system dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019: 31).

Semakin besar ukuran perusahaan, diharapkan semakin besar aktiva lancar yang dimiliki, sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki asset lancar yang besar disbanding dengan hutang lancarnya dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi likuid. Sebaliknya perusahaan yang memiliki asset lancar yang kecil disbanding dengan hutang lancarnya dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi illikuid (Amrin, 2009:197).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014); Murni (2018); Ikpesu (2019); Sarina,dkk. (2020); Syuhada,dkk. (2020); Nilasari dan Ismunawan (2021); Sehgal, dkk. (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan juga Anggraini (2017); Nurhidayah dan Rizqiyah (2017); Kazemian, dkk.

(2017); Ikpesu (2019); Irwandi dan Rahayu (2019); Naufal (2020); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020); Amoa-Gyarteng (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress.

H3: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

2.4.4 Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Brigham & Houston (2010: 4) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, total penjualan, biaya pajak, jumlah laba, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yakni perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik teknologi dan system dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019: 31).

Dimana disini diharapkan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak asset perusahaan sehingga memiliki nilai solvabilitas rendah. Perusahaan dikatakan *solvable* jika perusahaan memiliki total asset yang cukup untuk membiayai semua utangnya. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki total asset yang cukup untuk membiayai semua utangnya, maka perusahaan

tersebut dikatakan *insolvable*. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika berada dalam kondisi *insolvable* dan *illikuid* (Amrin, 2009: 201-202).

Hal ini didukung dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014); Murni (2018); Ikpesu (2019); Sarina,dkk. (2020); Syuhada,dkk. (2020); Nilasari dan Ismunawan (2021); Sehgal, dkk. (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan juga Anggraini (2017); (Kazemian, dkk. (2017); Murni (2018); Afiqoh dan Laila (2018); Kamaluddin, dkk. (2019); Yazdanfar dan Ohman (2019); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020) yang menemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H4: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Financial Distress*

2.4.5 Inflasi Dalam Memoderasi Hubungan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Amrin (2009:197), likuiditas merupakan kondisi perusahaan dalam menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika perusahaan memiliki aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan utang lancar maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan dikatakan perusahaan dalam kondisi likuid. Sebaliknya jika utang lancar lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar maka perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan dikatakan perusahaan dalam kondisi illikuid. Jika

perusahaan dalam posisi illikuid, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Inflasi digunakan sebagai variable moderasi karena inflasi merupakan penyebab harga semua produk mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya harga semua produk, maka kondisi ini dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga pendapatan atau omset perusahaan juga mengalami penurunan. Apabila hal ini terus terjadi, maka persediaan perusahaan akan menumpuk dan memperlambat arus kas perusahaan. Sehingga hal ini akan menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *illikuid* hingga kesulitan keuangan (*financial distress*) (Ramlah, 2021: 15).

Hal ini didukung dengan Anggraini (2017); Nurhidayah dan Rizqiyah (2017); Oktarina (2018); Naufal (2020); Pamungkas, dkk. (2021) menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan juga Anggraini (2017); Nurhidayah dan Rizqiyah (2017); Kazemian, dkk. (2017); Ikpesu (2019); Irwandi dan Rahayu (2019); Naufal (2020); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020); Amoa-Gyarteng (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress.

H5: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*

2.4.6 Inflasi dalam memoderasi hubungan solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Amrin (2009:201), solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Jika perusahaan memiliki jumlah asset yang cukup untuk membiayai semua utangnya maka perusahaan dikatakan *solvable*. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki total asset yang cukup untuk membiayai semua utangnya, maka perusahaan tersebut dikatakan *insolvabel*. Jika perusahaan dalam posisi *insolvabel*, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Inflasi digunakan sebagai variable moderasi karena inflasi merupakan penyebab harga semua produk mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya harga semua produk, maka kondisi ini dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga pendapatan atau omset perusahaan juga mengalami penurunan. Fahmi (2012:342) menjelaskan inflasi adalah kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi yang dapat menurunkan daya beli akibatnya penjualan perusahaan turun, kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, dan kurs mata uang yang menyebabkan timbulnya resiko keuangan pada perusahaan yang memiliki pinjaman dalam bentuk mata uang asing (Ramlah, 2021: 17).

Hal ini didukung dengan penelitian Anggraini (2017); Nurhidayah dan Rizqiyah (2017); Oktarina (2018); Naufal (2020); Pamungkas, dkk. (2021)

menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan juga Anggraini (2017); (Kazemian, dkk. (2017); Murni (2018); Afiqoh dan Laila (2018); Kamaluddin, dkk. (2019); Yazdanfar dan Ohman (2019); Sarina, dkk. (2020); Syuhada, dkk. (2020) yang menemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H5: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini yakni penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Metode kuantitatif merupakan jenis penelitian yang terstruktur dan digunakan untuk meneliti populasi maupun sample tertentu dengan menekankan pada fenomena yang dikaji secara kuantitatif, yakni dengan menggunakan angka (Siyoto & Sodik, 2015: 17). Sedangkan eksplanatori merupakan penelitian yang dapat menjelaskan terkait hubungan antar dua variable atas fenomena yang tengah terjadi (Darwin, dkk., 2021: 9).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi menurut (Darwin, dkk., 2021: 32) adalah sekumpulan subyek atau obyek yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Pada penelitian kali ini populasi yang digunakan yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI pada tahun 2015-2021.

3.2.2 Sampel

Sedangkan sampel menurut (Darwin, dkk., 2021: 23) merupakan bagian dari populasi menurut prosedur teknik sampling tertentu. Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2019-2021.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama berturut-turut dari tahun 2015-2021.
3. Perusahaan manufaktur yang membukukan laba negatif minimal 2 tahun berturut-turut.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian kali ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni Teknik pengambilan *purposive sampling*. Menurut (Siyoto & Sodik, 2015: 66) teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan seleksi khusus atau pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan tertentu dari penulis tertuang dalam Tabel 3.1.

Tabel 3. 1
Pengambilan Sampel

NO.	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2019-2021	105
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama berturut-turut dari tahun 2019-2021	0
3.	Perusahaan yang melaporkan laba positif	(70)
	Sampel Penelitian	35

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas maka diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana tersaji dalam Tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Daftar Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI)
2	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)
3	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)
4	PRAS	Prima Alloy Steel Universal tbk (PRAS)

5	ADMG	Polychem Indonesia Tbk (ADMG)
6	ARGO	Argo Pantes Tbk (ARGO)
7	ESTI	Ever Shine Tbk (ESTI)
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)
9	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)
10	POLU	Golden Flower Tbk (POLU)
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)
12	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)
14	BATA	Sepatu Bata Tbk (BATA)
15	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA)
16	BRNA	Berlina Tbk (BRNA)
17	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI)
18	SULI	SLJ Global Tbk (SULI)
19	TIRT	Trita Mahakam Resources Tbk (TIRT)
20	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk (INRU)
21	ALTO	Tribanyan Tirta Tbk (ALTO)
22	DLTA	Delta Djakarta Tb (DLTA)
23	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO)
24	PSGO	Palma Serasih Tbk (PSGO)
25	ITIC	Indonesian Tobacco (ITIC)
26	RMBA	Bentoel International Investama Tbk (RMBA)

27	DVLA	Darya Varia Laborataria Tbk (DVLA)
28	PYFA	Pyridam Farma Tbk (PYFA)
29	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI)
30	ADES	Akasha Wira International Tbk (ADES)
31	KIND	Kind Indonesia Tbk (KIND)
32	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS)
33	MBTO	Martina bErto Tbk (MBTO)
34	TCID	Mandom Indoneasi Tbk (TCID)
35	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk (LMPI)

Sumber: Idx.co.id

3.4 Data dan Jenis Data

Secara garis besar, data terbagi menjadi dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Pada penelitian kali ini data yang digunakan yakni data sekunder. Menurut (Wibisono, 2008: 119) data sekunder merupakan data yang didapat dan disimpan oleh orang lain dimana data tersebut merupakan data yang didapat dari masa lalu (historikal). Data sekunder pada penelitian berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yang dipublikasikan di website masing-masing perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan dilakukan dengan teknik dokumentasi. Menurut Djaali (2020:55) teknik dokumentasi merupakan cara

pengumpulan data, dengan mencatat atau mengambil data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Pada penelitian kali ini data yang dikumpulkan berupa laporan neraca dan laba/rugi pada laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs web resmi BEI yakni idx (*Indonesia Stock Exchange*) <https://www.idx.co.id>. Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi yang relevan terhadap topik atau permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal, situs web resmi dan literatur pendukung lainnya terkait rasio keuangan, ukuran perusahaan dan isu-isu terkini mengenai financial distresses serta kondisi perekonomian di Indonesia.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menetapkan indikator dari variabel-variabel yang akan diuji beserta bagaimana cara pengukurannya. Sehingga pengujian hipotesis penelitian dapat dilakukan secara tepat. Penelitian ini menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel independen, dependen dan moderasi:

3.6.1 Variabel Independen

Variable independen merupakan variable yang dapat memberikan pengaruh atau sebab terjadinya perubahan pada variable terikat (Frisca, dkk., 2022: 115). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu sebagai berikut:

1. Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:134), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung CR.

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

(Cornely, 2020: 30)

Selain Current Ratio, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yakni Quick Ratio. Quick Ratio merupakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dan pembayaran di muka. Quick ratio digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar. Semakin besar Quick Ratio menggambarkan perusahaan semakin mampu dalam membayar hutang lancarnya. Berikut merupakan rumus Quick Ratio:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Pembayaran di Muka})}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

(Kuswadi, 2008:121)

2. Solvabilitas

Pada penelitian ini, solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2010: 156), DAR

adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, rumus yang digunakan untuk menghitung DAR adalah ;

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aktiva}}$$

(Purwati, dkk., 2021:65)

Sedangkan DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Cara menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung DER adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Purwati, dkk., 2021:65)

3.6.2 Variabel Dependen

Menurut Frisca, dkk., (2022: 115), variable dependen merupakan variable yang dipengaruhi oleh variable independen. Variabel depende yang digunakan dalam penelitian ini adalah financial distrees yang diukur dengan menggunakan model Altman Z-score.

Berikut merupakan rumus model 1 Altman Z-Score: Perusahaan Publik industry Manufaktur (Irfani, 2020: 251):

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{working capital/total assets}$

$X_2 = \text{retained earnings/total assets}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes/total assets}$

$X_4 = \text{market value of equity/total liabilities}$

$X_5 = \text{sales/total assets}$

Dengan zona diskriminasi/ *Cut-off*:

$Z > 2,675$ - “Safe” Zone (Perusahaan dalam kondisi sehat)

$1,81 < Z < 2,675$ - “Gray” Zone (Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan)

$Z < 1,81$ - “Distress” Zone (Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan)

3.6.3 Variabel Moderasi

Menurut Frisca, dkk., (2022:118) variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat dan memperlemah hubungan antar variable independen dan variable dependen. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah ukuran perusahaan dan inflasi.

1. Ukuran perusahaan

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva. Besar total aktiva dapat digunakan sebagai tolak

ukur yang tepat dalam menilai besar kecilnya perusahaan. Ketika total aset yang dimiliki semakin besar, maka perusahaan tersebut relative lebih stabil dan mampu mempertahankan prospek masa depan yang baik. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

(Wati, 2019:32)

2. Inflasi yakni kecenderungan peningkatan harga barang secara terus menerus yang berakibat menurunnya daya beli uang (Aji & Mukri, 2020:65).

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Proxy	Sumber
1	Likuiditas (X1) : Menurut Brigham & Houston (2006:95), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar dari suatu perusahaan dengan hutang lancarnya.	X1.1 $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$ X1.2 $\text{QR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Pembayaran di Muka})}{\text{Kewajiban Jangka}}$	(Cornely, 2020: 30) (Kuswadi, 2008:121)

		Pendek	
2	Solvabilitas (X2) : Kasmir (2010:151) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan didanai hutang	X2.1 $\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aktiva}}$ X2.2 $\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$	(Purwati, dkk., 2021:65)
3	<i>Financial Distress</i> (Y) : menurut Hutabarat (2020:32) masalah dalam memenuhi kewajiban maka bisa jadi perusahaan tersebut mulai memasuki masa <i>financial distress</i> .	$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$	(Irfani, 2020: 251)
4	Ukuran Perusahaan (Z1) : Brigham & Houston (2010: 4) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala yang dapat menunjukkan besar atau	Ukuran perusahaan $= \ln \text{Total Assets}$	(Wati, 2019:32)

	kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, total penjualan, biaya pajak, jumlah laba, dan lain sebagainya.		
5	Inflasi (Z2): kecenderungan peningkatan harga barang secara terus menerus yang berakibat menurunnya daya beli uang (Aji & Mukri, 2020:65).	Inflasi tahunan	(Aji & Mukri, 2020:65).

3.7 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian kali ini yakni analisis regresi berganda dan MRA (*Moderating Regression Analysis*) dengan software analisis SPSS yang paling umum digunakan dalam penelitian. Dimana software ini digunakan untuk membantu dalam pengolahan data penelitian.

3.7.1 Analisis Data dengan Statistik Deskriptif

Analisis data dengan statistik deskriptif berarti menganalisis data untuk meringkas dan mendeskripsikan data numeric agar mudah untuk diinterpretasikan.

Statistik deskriptif yang umum digunakan yakni seperti rata-rata, modus, median, frekuensi, tabulasi, dan grafik tertentu.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal *P-Plot*, uji *Chi Square*, *Skewness* dan *Kurtosis / Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yakni (Duli, 2019, p. 115):

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha, = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha, = 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau disebut *homoskedastisitas*. Alat yang

dapat digunakan yakni uji Glejser, uji *Park* atau uji *White*. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yakni (Duli, 2019: 122):

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari α , = 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α , = 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

3.7.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variable-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Alat statistik yang sering digunakan yakni *variance inflation factor* (VIF), *korelasi pearson*, *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni (Duli, 2019:120):

a. Melihat nilai *tolerance*:

- Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji
- Jika nilai *tolerance* < 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji

b. Melihat nilai VIF:

- Jika nilai $VIF < 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji
- Jika nilai $VIF > 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi (Nisfianmor, 2009: 29).

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya hubungan apakah variable bebas akan diikuti oleh variable terikat pada proporsi yang sama dengan melihat nilai R Square (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien, maka semakin baik kemampuan variable X menerangkan variable Y . (Darma, 2021:53)

3.7.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t-Test)

Uji signifikansi ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen (X) secara individu dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Uji signifikansi parameter individual menggunakan perbandingan antara nilai t hitungan dengan nilai t tabel dengan cara sebagai berikut:

1. H_a diterima dan H_o ditolak dimana variabel Independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau tingkat signifikansi $< 0,05$.
2. H_a ditolak dan H_o diterima dimana variabel Independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau tingkat signifikansi $> 0,05$.

3.7.4 Analisis Regresi Linear Berganda dan *Moderating Regression Analysis* (MRA)

Analisis regresi linear berganda sama dengan analisis regresi linear sederhana yakni merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar dua variable berupa variable independen dan dependen. Hanya saja analisis regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian jika terdapat satu variable independen, sedangkan analisis linear berganda digunakan dalam penelitian apabila terdapat lebih dari satu variable independen. Model umum dari regresi linear berganda yakni (Kurniawan & Yuniarto, 2016 : 92):

$$y = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_p X_{pi} + \mu$$

Keterangan:

β_1 = *intercept* dari model

$\beta_2, \beta_3, \dots, \beta_p$ = koefisien regresi parsial dari variable dependen

$X_{2i}, X_{3i}, \dots, X_{pi}$ = variable independen ke i

y = variable dependen

μ = residual (error)

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresi terdapat unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variable independen). Jika variable interaksi signifikan, maka dapat disimpulkan terdapat efek moderasi. Bentuk umum persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA), yakni (Supriadi, 2022 : 214) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 * Z + \epsilon$$

Dimana:

X : variable independen

Z : variable moderating

Y : variable dependen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara likuiditas dan solvabilitas terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan dan inflasi sebagai variable moderasi. Objek yang digunakan yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2021. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah dalam skala besar. Perusahaan manufaktur bergerak dalam beberapa sub sektor seperti makanan dan minuman, kosmetik, farmasi, tembakau, keperluan rumah tangga, tekstil dan garmen, bubur kertas, elektronik, alas kaki, semen, keramik, otomotif, logam, mesin dan alat berat, plastik dan kemasan, porselen dan kaca, dan pakan ternak. Berikut dijelaskan terkait dengan sub sektor pada sektor manufaktur:

1. Sub sektor makanan dan minuman adalah Perusahaan makanan dan minuman merupakan bisnis yang memiliki pasar potensial sangat luas sekaligus tingkat persaingan yang tinggi, melihat permintaan makanan dan minuman semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Keadaan ini mempertegas bahwa sektor usaha makanan dan minuman memiliki potensi yang besar untuk tumbuh kedepannya.

2. Sub sektor industri kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan industri yang mengolah bahan yang siap digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, dan bibir), gigi dan rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, penampilan, melindungi supaya dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit.
3. Sub sektor industri farmasi merupakan salah satu tempat Apoteker melakukan pekerjaan kefarmasian terutama menyangkut pembuatan, pengendalian mutu, ketersediaan farmasi, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan pengembangan obat.
4. Sub sektor industri rokok merupakan industri yang mengolah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah.
5. Sub sektor industri peralatan rumah tangga merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi peralatan yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, misalnya furniture, dan lain sebagainya
6. Sub sektor industri tekstil dan garment industri yang memproduksi material fleksibel yang terbuat dari tenunan benang dan industri yang memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian.
7. Sub sektor industri pulp dan kertas merupakan industri yang mengolah kayu sebagai bahan dasar untuk memproduksi pulp, kertas, papan, dan produk berbasis selulosa lainnya

8. Sub sektor industri semen, industri semen merupakan industri yang memproduksi zat yang digunakan untuk merekat batu bata, batako, maupun bahan bangunan lainnya.
9. Sub sektor otomotif dan komponen ialah industri yang merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual kendaraan bermotor dunia atau komponen yang termasuk di dalam otomotif tersebut seperti sparepart dan lain sebagainya
10. Sub sektor industri keramik dan porselen yaitu industri yang menghasilkan barang dari tanah liat yang dibakar, ataupun yang terbuat dari semua bahan bukan logam dan anorganik yang berbentuk padat.
11. Sub sektor industri logam merupakan industri yang menghasilkan sejenis unsur kimia yang siap membentuk ion dan memiliki ikatan logam serta memiliki sifat kuat, keras, dan merupakan penghantar panas dan listrik, serta mempunyai titik lebur yang tinggi.
12. Sub sektor industri pakan ternak merupakan perusahaan yang memproduksi makanan/asupan yang diberikan kepada hewan ternak (peliharaan).
13. Sub sektor industri plastik & kemasan merupakan industri yang memproduksi mencakup produk polimerisasi sintetik atau semi – sintetik.

4.1.2 Hasil Analisis Statistic Deskriptif

Data-data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah mengenai rasio likuiditas dan solvabilitas terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan dan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Dalam statistic deskriptif ini akan dipaparkan terkait dengan data dari masing-masing variabel bebas maupun terikat sekaligus variabel moderasi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Adapun untuk mengetahui deskripsi statistic data-data hasil penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	105	.06	193.00	3.3070	18.73558
QR	105	.01	8.05	1.0211	1.27998
DER	105	.02	3.75	1.3734	.98359
DAR	105	.04	2.82	.7024	.50797
Z_SCORE	105	.03	2.80	.8372	.58893
INFLASI	105	1.68	2.72	2.0900	.45435
SIZE	105	13.90	31.56	27.3899	3.75247
Valid N (listwise)	105				

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 105 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (3 tahun, dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dengan jumlah perusahaan sampel 35 perusahaan.

Tabel 4.1 didapatkan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata *mean* untuk variabel *financial distress* yang diproksikan oleh *z-score* yaitu sebesar 0.8372 dengan nilai maximum sebesar 2.80 dan nilai minimum sebesar 0.03.
2. Nilai rata-rata *mean* untuk variabel likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* yaitu sebesar 3.3070. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa

kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki rata-rata sebesar 3.31%. Dengan nilai maximum sebesar 193.00 dan nilai minimum sebesar 0.06

3. Nilai rata-rata *mean* untuk variabel likuiditas yang diproksikan oleh *quick ratio* yaitu sebesar 1.0211. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki rata-rata sebesar 1.02%. Dengan nilai maximum sebesar 8.05 dan nilai minimum sebesar 0.01.
4. nilai rata-rata mean untuk variabel solvabilitas yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* yaitu sebesar 1.3734 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar tingkat prosentase rasio hutang terhadap modal sendiri adalah 1.37. Nilai maximum sebesar 3.75 dan nilai minimum sebesar 0.02.
5. nilai rata-rata mean untuk variabel solvabilitas yang diproksikan oleh *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0.7024 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar tingkat prosentase rasio hutang terhadap modal sendiri adalah 0.70. Nilai maximum sebesar 2.82 dan nilai minimum sebesar 0.04.
6. nilai rata-rata mean untuk variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *size* yaitu harga saham sebesar 27.39. angka ini didapat dari nilai Ln dari total asset. Nilai maximum sebesar 31.56 dan nilai minimum sebesar 13.90.
7. nilai rata-rata variabel inflasi selama tahun penelitian sebesar 2.0900 dengan nilai maksimum inflasi tertinggi sebesar 2.72 dan nilai inflasi terendah sebesar 1.68.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menghindari terjadinya bias dan seharusnya menggunakan data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat mengetahui apakah model regresi yang digunakan ini sudah baik. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.54169663
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.079
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.069 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.062
	Upper Bound	.075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Dapat dilihat dari hasil output diatas yang dilakukan dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.069 yang mana nilai ini berada

diatas 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi nilai normalitas terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Multikololinieritas

Uji multikolonieritas merupakan alat yang digunakan untuk menguji apakah antara variabel independen yang terdapat dalam model regresi mempunyai hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikololinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.927	.137		6.760	.000		
	CR	.008	.003	.270	2.758	.007	.885	1.130
	QR	.040	.048	.088	.851	.037	.793	1.261
	DER	-.122	.063	-.204	-1.925	.057	.754	1.326
	DAR	.013	.124	.011	.102	.919	.736	1.359

a. Dependent Variable: Z_SCORE

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Dari hasil output diatas hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari semua variabel tidak lebih dari 10 maka asumsi tidak terdapat gejala Multikolinieritas, Bila nilai VIF kurang dari 10 dapat digunakan dalam model

adalah dapat dipercaya dan objektif dan nilai tolerance lebih dari 0,1 yang berarti tidak terdapat gejala Multikolinieritas.

4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varian varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut Homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dari penelitian ini:

Tabel 4.4

Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.397	.084		4.726
	CR	-.004	.002	-.216	4.726
	QR	.021	.029	.075	.727
	DER	-.131	.039	-.358	3.385
	DAR	.253	.076	.356	3.326

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan output pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai sig untuk semua variable > 0,05. Sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$. Dalam uji autokorelasi digunakan pada data time series yang mengandung unsur trend maupun melakukan korelasi dengan dirinya sendiri. Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.392 ^a	.154	.120	.55242	1.974

a. Predictors: (Constant), DAR, CR, QR, DER

b. Dependent Variable: Z_SCORE

Sumber: data diolah oleh peneliti, (2022)

Pada tabel 4.5 nilai Durbin-Watson sebesar 1,974, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 105 (n) dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$). Nilai $dL= 1,81064$ dan $dU=1,86124$. Oleh karena itu nilai Durbin Watson (1.890) berada diantara dU ($=1,81064$) dan $4-dU$ (2,13876). Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada autokorelasi.

4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah regresi berganda. Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu likuiditas (X_1), solvabilitas (X_2) terhadap variabel

terikat yaitu *financial distress* (Y). berikut hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini:

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.927	.137		6.760	.000
	CR	.008	.003	.270	2.758	.007
	QR	.040	.048	.088	.851	.037
	DER	-.122	.063	-.204	-1.925	.057
	DAR	.013	.124	.011	.102	.919

a. Dependent Variable: Z_SCORE

Sumber: data diolah oleh peneliti, (2022)

Berdasarkan Table 4.6 model regresi linear berganda berdasarkan hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

$$\text{Financial distress (Y)} = 0.927 + (0.008) \text{ current ratio} + (0.040) \text{ quick ratio} + (-0.122) \text{ debt to equity ratio} + (0.13) \text{ debt to asset ratio}$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0.927 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (0), maka *financial distress* juga akan konstan sebesar 0.927.
2. Koefisien regresi likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* sebesar 0.008, menyatakan bahwa setiap naik satu satuan nilai *current ratio* maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0.008.

3. Koefisien regresi likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* sebesar (-0.040), menyatakan bahwa setiap naik satu satuan nilai *quick ratio* maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0.040.
4. Koefisien regresi solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* sebesar (-0.122), menyatakan bahwa setiap naik satu satuan *debt to equity ratio* maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 0.122.
5. Koefisien regresi solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* sebesar (0.13), menyatakan bahwa setiap naik satu satuan *debt to asset ratio* maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0.13.

4.1.5 Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian ini dilakukan dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independent. Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan satu variabel independen, namun peneliti menggunakan dua variabel independent yaitu likuiditas dan solvabilitas kemudian variabel *financial distress* sebagai variabel dependen, serta menambah dua variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (*size*) dan inflasi, maka persamaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Moderated Regression Analysis (MRA)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.404	2.668		-.901	.370
	QR	.109	.846	.238	.129	.898
	DER	.763	.966	1.274	.790	.432
	DAR	2.463	1.169	2.125	2.106	.038
	INFLASI	-.210	.284	-.162	-.740	.461
	SIZE	.145	.089	.925	1.628	.107
	CR	.320	.097	.624	3.295	.001
	ModerasiX1.1_Z1	.203	.127	10.829	1.591	.001
	ModerasiX1.2_Z1	-.141	.136	-.700	-1.036	.003
	ModerasiX2.1_Z1	-.074	.123	-.272	-.599	.551
	ModerasiX2.2_Z1	.408	.288	.731	1.414	.161
	ModerasiX1.1_Z2	-.023	.014	-11.019	-1.612	.110
	ModerasiX1.2_Z2	.009	.035	.542	.259	.796
	ModerasiX2.1_Z2	-.025	.033	-1.254	-.759	.450
	ModerasiX2.2_Z2	.118	.036	2.698	3.332	.001

a. Dependent Variable: Z_SCORE

Sumber: data diolah oleh peneliti, (2022)

Financial distress:

$$\begin{aligned}
 &(-2,404) + 0.320\text{Likuiditas}(\text{CR}) + 0.109\text{likuiditas}(\text{QR}) + 0,763\text{solvabilitas}(\text{DER}) + \\
 &2,463\text{solvabilitas}(\text{DER}) + (-0,210)\text{Inflasi} + 0,145\text{Size} + 0,203\text{Moderasi X1.1*Z1} \\
 &+ (-0,141)\text{Moderasi X1.2*Z1} + (-0,074)\text{Moderasi X2.1*Z1} + \\
 &0,408\text{ModerasiX2.2*Z1} + (-0,023)\text{Moderasi X1.1*Z2} + 0,009\text{Moderasi X1b*Z2} + \\
 &(-0,025)\text{Moderasi X2a*Z2} + 0,118\text{Moderasi X2b*Z2..}
 \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar -2.404, menyatakan bahwa jika variabel moderasi dianggap konstan (0), maka *financial distress* juga akan konstan sebesar -2.404
- Koefisien regresi moderasi $X1.1*Z1$ sebesar 0.203. Nilai positif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z1$ yang diwakili oleh *size* memiliki kemungkinan dalam memperkuat pengaruh variabel likuiditas (*current ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*),
- Koefisien regresi moderasi $X1.2*Z1$ sebesar -0.141. Nilai negatif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z1$ yang diwakili oleh *size* memiliki kemungkinan dalam memperlemah pengaruh variabel likuiditas (*quick ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*),
- Koefisien regresi moderasi $X2.1*Z1$ sebesar -0.074. Nilai positif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z1$ yang diwakili oleh *size* memiliki kemungkinan dalam memperkuat pengaruh variabel solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*),
- Koefisien regresi moderasi $X2.2*Z1$ sebesar 0.408. Nilai negatif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z1$ yang diwakili oleh *size* memiliki kemungkinan dalam memperlemah pengaruh variabel solvabilitas (*debt to asset ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*),
- Koefisien regresi moderasi $X1.1*Z2$ sebesar -0.023. Nilai positif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z2$ yang diwakili oleh inflasi memiliki kemungkinan dalam memperkuat pengaruh variabel likuiditas (*current ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*),

- Koefisien regresi moderasi $X1.2*Z2$ sebesar 0.009. Nilai negatif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z2$ yang diwakili oleh inflasi memiliki kemungkinan dalam memperlemah pengaruh variabel likuiditas (*quick ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*),
- Koefisien regresi moderasi $X2.1*Z2$ sebesar -0.025. Nilai negatif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z2$ yang diwakili oleh inflasi memiliki kemungkinan dalam memperlemah pengaruh variabel solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*),
- Koefisien regresi moderasi $X2.2*Z2$ sebesar 0.118. Nilai negatif ini membuktikan bahwa variabel moderasi $Z2$ yang diwakili oleh inflasi memiliki kemungkinan dalam memperlemah pengaruh variabel solvabilitas (*debt to asset ratio*) terhadap variabel Y (*financial distress*).

4.1.6 Uji Hipotesis

4.1.6.1 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur kemampuan model yang menjelaskan perubahan variabel dependen. Koefisien Determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*. Dibawah ini disajikan dalam tabel terkait koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi Model 1

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.154	.120	.55242

a. Predictors: (Constant), DAR, CR, QR, DER

b. Dependent Variable: Z_SCORE

Sumber: data diolah oleh peneliti, (2022)

Dari analisis pada Tabel 4.8 diperoleh hasil *adjusted R Square* sebesar 0,120. Artinya bahwa 12% variabel *financial distress* akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan sisanya 88% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.1.6.2 Uji Parsial (Uji-T)

Menurut Ghazali (2012:98) Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Berikut hasil uji parsial dari penelitian ini adalah:

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.927	.137		6.760	.000
	CR	.008	.003	.270	2.758	.007
	QR	.040	.048	.088	.851	.037
	DER	-.122	.063	-.204	-1.925	.057
	DAR	.013	.124	.011	.102	.919

a. Dependent Variable: Z_SCORE

Sumber: data diolah oleh peneliti, (2022)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis model pertama sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H_1) adalah likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Setelah dilakukan pengujian didapatkan Hasil uji t pertama untuk variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan hasil 2.758. Nilai ini termasuk nilai positif dengan diikuti nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.007 < 0.05$). sedangkan pengujian variabel likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* menunjukkan hasil 0.851. Nilai ini termasuk nilai positif dengan diikuti nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.037 < 0.05$). berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas yang

diprosikan dengan *quick ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2. Hipotesis kedua (H_2) adalah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Setelah dilakukan pengujian didapatkan Hasil uji t pertama untuk variabel solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* menunjukkan hasil -1.925. Nilai ini termasuk nilai negatif dengan diikuti nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikannya ($0.057 > 0.05$). sedangkan pengujian variabel solvabilitas yang diprosikan dengan dengan *debt to asset ratio* menunjukkan hasil 0.102. Nilai ini termasuk nilai negatif dengan diikuti nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikannya ($0.919 > 0.05$). berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh negative namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 4.10

Moderated Regression Analysis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.404	2.668		-.901	.370
	QR	.109	.846	.238	.129	.898
	DER	.763	.966	1.274	.790	.432
	DAR	2.463	1.169	2.125	2.106	.038
	INFLASI	-.210	.284	-.162	-.740	.461
	SIZE	.145	.089	.925	1.628	.107
	CR	.320	.097	.624	3.295	.001
	ModerasiX1.1_Z1	.203	.127	10.829	1.591	.001
	ModerasiX1.2_Z1	-.141	.136	-.700	-1.036	.003
	ModerasiX2.1_Z1	-.074	.123	-.272	-.599	.551
	ModerasiX2.2_Z1	.408	.288	.731	1.414	.161
	ModerasiX1.1_Z2	-.023	.014	-11.019	-1.612	.110
	ModerasiX1.2_Z2	.009	.035	.542	.259	.796
	ModerasiX2.1_Z2	-.025	.033	-1.254	-.759	.450
	ModerasiX2.2_Z2	.118	.036	2.698	3.332	.001

a. Dependent Variable: Z_SCORE

Sumber: data diolah oleh peneliti, (2022)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis model dua sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H_3) adalah *size* mampu memoderasi hubungan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio* terhadap *financial distress*. Setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai probabilitas masing-masing tiap proksi lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.001 < 0.05$) dan ($0.003 < 0.05$). Berdasarkan hasil

pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 yang menyatakan *size* mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress* **diterima**.

2. Hipotesis kedua (H_4) adalah *size* mampu memoderasi hubungan solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai probabilitas masing-masing dari tiap proksi lebih besar dari tingkat signifikannya ($0.551 > 0.05$) dan ($0.161 > 0.05$).. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_4 yang menyatakan *size* mampu memoderasi hubungan solvabilitas terhadap *financial distress* **ditolak**.
3. Hipotesis ketiga (H_5) inflasi mampu memoderasi hubungan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio* terhadap *financial distress*. Setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai probabilitas masing-masing tiap proksi lebih besar dari tingkat signifikannya ($0.110 > 0.05$) dan ($0.796 > 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress* **ditolak**.
4. Hipotesis kedua (H_6) adalah inflasi mampu memoderasi hubungan solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai probabilitas masing-masing dari tiap proksi lebih

besar dari tingkat signifikannya ($0.450 > 0.05$) dan ($0.001 > 0.05$).. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_5 yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan solvabilitas yang diproksikan oleh DER terhadap *financial distress* **ditolak**.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 hingga tahun 2021 dengan memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan parsial pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap *financial distress*. Selain itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan dan inflasi dapat memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap *financial distress*.

4.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio* berpengaruh pada financial distress. Hasil ini menyatakan bahwa naik turunnya *financial distress* dipengaruhi oleh likuiditas. Dalam arti kata, likuiditas memiliki kontribusi terhadap naik turunnya *financial distress* perusahaan manufaktur.

Menurut Kasmir (2014) definisi rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Salah satu rasio likuiditas adalah rasio lancar (*Current Ratio / CR*).

Menurut Kasmir (2014), rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutup kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal itu dapat diartikan bahwa *current ratio* dari perusahaan manufaktur dapat mempengaruhi tingkat kesulitan keuangan perusahaan manufaktur. Dari hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan manufaktur terhindar dari kondisi *financial distress* yang ditandai dengan tingginya nilai altman Z Score. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Tesfamariam (2014); Kristanti (2016); Kazemian (2017).

Islam menjelaskan terkait dengan konsep pengelolaan keuangan yang baik.

Dalam surah an-nisa' ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam mengelola keuangan hendaklah berikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan yang baik dan mumpuni. Hal itu dikarenakan ketika pengelolaan keuangan berada ditangan

orang yang benar-benar memahami perihal keuangan akan mengurangi resiko kegagalan dalam pengelolaan. Namun sebaliknya ketika pengelolaan keuangan dipegang oleh orang yang tidak bisa mengatur dan tidak memiliki ilmu perihal keuangan maka akan berdampak buruk pada keuangan tersebut. Dampak buruk tersebut bisa dalam bentuk kesulitan keuangan maupun lainnya.

Selain menggunakan *current ratio* likuiditas juga dapat dilihat dari *quick ratio*. *Quick ratio* didefinisikan menurut Kasmir (2014) adalah rasio sangat lancar atau disebut juga dengan *acid test ratio* yang didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal itu dapat diartikan bahwa *quick ratio* dari perusahaan manufaktur dapat mempengaruhi tingkat kesulitan keuangan perusahaan manufaktur. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *quick Ratio* maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan manufaktur terhindar dari kondisi *financial distress* yang ditandai dengan tingginya nilai altman *Z Score*.

4.2.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, variabel solvabilitas yang diproksikan dengan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh negative signifikan pada *financial distress*. Hal ini menunjukan rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* menjadi factor yang tidak begitu mempengaruhi tingkat kesulitan perusahaan manufaktur.

Kasmir (2014) mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Untuk melihat rasio solvabilitas ada beberapa pengukuran salah satunya adalah dengan melihat *debt to equity ratio* (DER).

DER merupakan perbandingan dari seluruh total hutang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap total ekuitasnya. Sebuah perusahaan memerlukan hutang untuk menambah modal dan meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin rendah DER maka menunjukkan semakin tidak terdapat ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar perusahaan (kreditur). Hasil ini menunjukkan bahwa informasi tentang perubahan DER yang dapat dilihat dari laporan keuangan berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Selain DER untuk melihat rasio solvabilitas juga bisa dilihat dari *debt to asset ratio* atau DAR. DAR ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Rasio satu ini sangat penting guna melihat solvabilitas perusahaan atau kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjang.

Dalam hasil penelitian ini yang menggunakan perhitungan DER dan DAR ditemukan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap

financial distress. Maknanya setiap kenaikan tingkat DER dan DAR dari perusahaan manufaktur akan menurunkan tingkat kesulitan keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut. Dikatakan demikian karena semakin besar asset perusahaan dibiayai oleh kreditur hal itu akan menurunkan tingkat kesulitan yang sedang dialami oleh perusahaan manufaktur. Pada data yang didapat peneliti nilai rata-rata sendiri untuk DAR perusahaan manufaktur tahun 2015-2021 berada diangka 56%. Angka tersebut berada diangka diatas 35% yang maknanya semakin tinggi DAR.

Hutang-piutang dalam hukum islam diperbolehkan yang didasari atas perintah saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Namun disarankan untuk selalu berhati-hati dalam berhutang karena menurut Rasulullah SAW, Maka dari itu, diperlukan pencatatan atau penulisan transaksi utang-piutang sebagaimana tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُنْ بِبَيْنِكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسَ مِنْهُ شَيْئًا ۖ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utangpiutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun dari padanya..... ” (Q.S Al-Baqarah: 282).

Surat Al-Baqarah ayat 282 tersebut dikenal dengan ayat al-mudayanah (ayat hutang-piutang). Dalam tafsir al-misbah dijelaskan bahwa ayat ini menguraikan tentang anjuran menulis hutang-piutang dan mempersaksikannya didepan pihak ketiga yang dipercayai atau notaris, sambil ditekankan bahwa menulis hutang disertai dengan jumlah dan ketepatan waktunya sangat diperlukan (Musada, 2019:). “Orang-orang yang beriman” yang dimaksud disini adalah orang yang bertransaksi hutang piutang atau disebut orang yang berhutang. Penulisan tersebut ditujukan kepada orang yang meberikan piutang agar ia merasa lebih tenang. Penulisan hutang-piutang merupakan tuntutan yang sangat dianjurkan walaupun kreditor tidak memintanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Baimwera dan Murinki (2014); Gathecha (2016) yang mengungkapkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *size* mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Artinya likuiditas yang sebelumnya memang sudah memiliki pengaruh terhadap *financial distress* setelah dimasuki variabel tambahan yaitu ukuran perusahaan hal ini menambah pengaruh yang ada sebelumnya.

Menurut Kasmir (2014) definisi rasio likuiditas likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam

perusahaan. Salah satu rasio likuiditas adalah rasio lancar (*Current Ratio / CR*). Menurut Kasmir (2014), rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutup kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Selain menggunakan *current ratio* likuiditas juga dapat dilihat dari *quick ratio*. *Quick ratio* didefinisikan menurut Kasmir (2014) adalah rasio sangat lancar atau disebut juga dengan *acid test ratio* yang didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Hasil sebelumnya menjelaskan kedua proksi dari likuiditas menunjukkan adanya pengaruh terhadap *financial distress*. Pada penelitian peneliti menambahkan variabel moderasi berupa ukuran perusahaan yang diharapkan mampu memoderasi atau memperkuat hubungan yang telah ada antara likuiditas dan *financial distress*. Ukuran perusahaan ini dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil (Nurhotimah, 2015).

Pada penelitian ini hasil yang didapat adalah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara CR dan QR terhadap Z Score. Ukuran perusahaan sendiri merupakan gambaran total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula asset yang dimiliki, baik asset lancar maupun asset tetap. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar aktiva lancar yang dimiliki, sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu dan memiliki kemungkinan kecil terjadi *financial distress*.

Islam memerintahkan untuk menggunakan harta pada tempatnya dan secara baik, serta tiak memboroskannya. Bahkan memerintahkan untuk menjaga dan memeliharanya. Al Qur'an melarang pemberian harta kepada pemiliknya sekalipun, apabila sang pemilik dinilai boros, atau tidak pandai mengurus hartanya. Al Qur'an berpesan kepada mereka yang diberi amanat memelihara harta seseorang dalam surah An-Nisa ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Menurut Hadidi (2010) Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya baik karena hilang akal seperti orang gila, maupun karena belum cerdas seperti orang yang biasa boros. Dalam ayat ini, Allah melarang para wali menmyerahkan harta mereka yang belum sempurna akalnya agar harta itu tidak habis atau binasa. Oleh karena itu, wali mereka yang bertindak, yaitu dengan

mengeluarkan harta untuk makan dan pakaian mereka, serta mengeluarkan untuk sesuatu yang dharuri (penting) atau dibutuhkan mereka baik terkait dengan agama maupun dunia. Hal tersebut merupakan bentuk seseorang dalam menjaga harta. Karena harta seringkali menyilaukan mata dan menggiurkan hati, maka berulang-ulang Al Qur`an dan hadits memperingatkan agar manusia tidak tergiur oleh kegemerlapan uang, atau diperbudak olehnya sehingga menjadikan seseorang lupa akan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bhattacharjee dan Han, (2014); Mselmi et al., (2017); Rianti dan Yadiati, (2018); Ikpesu (2019); dan Sanjay (2021) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data dan hasil dapat disimpulkan bahwa *size* tidak mampu memoderasi hubungan solvabilitas terhadap *financial distress*. Maknanya ukuran perusahaan dalam hal ini tidak mampu memberikan efek dalam memperkuat pengaruh antara solvabilitas terhadap *financial distress*. Kasmir (2014) mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Untuk melihat rasio solvabilitas ada beberapa pengukuran salah satunya adalah dengan melihat *debt to equity ratio* (DER). Selain DER untuk melihat rasio solvabilitas juga bisa dilihat dari *debt to asset ratio* atau DAR. DAR ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Rasio satu ini sangat penting guna melihat solvabilitas perusahaan atau kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjang.

Pada penelitian sebelumnya didapatkan hasil adanya pengaruh yang negative namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Pada penelitian lanjutan ini peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan harapan mampu memperkuat hubungan yang sebelumnya diberikan. Namun setelah dilakukan pengujian Size tidak mampu memoderasi hubungan antara DER dan DAR terhadap Z Score. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil, jika dikelola secara professional akan menghasilkan kinerja yang baik dan perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* (Kristanti, 2016). Hasil ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang menguji ukuran perusahaan secara parsial bukan pemoderasi yakni Kristanti (2016) yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kaitannya dengan konsep ekonomi islam, dalam islam sendiri Hutang-piutang diperbolehkan yang didasari atas perintah saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Namun disarankan untuk selalu berhati-hati dalam berhutang karena menurut Rasulullah SAW, Maka dari itu, diperlukan pencatatan atau penulisan transaksi utang-piutang sebagaimana tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utangpiutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun dari padanya..... ” (Q.S Al-Baqarah: 282).

Surat Al-Baqarah ayat 282 tersebut dikenal dengan ayat al-mudayanah (ayat hutang-piutang). Dalam tafsir al-misbah dijelaskan bahwa ayat ini menguraikan tentang anjuran menulis hutang-piutang dan mempersaksikanya didepan pihak ketiga yang dipercayai atau notaris, sambil ditekankan bahwa menulis hutang disertai dengan jumlah dan ketepatan waktunya sangat diperlukan (Musada, 2019:). “Orang-orang yang beriman” yang dimaksud disini adalah orang yang bertransaksi hutang piutang atau disebut orang yang berhutang. Penulisan tersebut ditujukan kepada orang yang meberikan piutang agar ia merasa lebih tenang.

Penulisan hutang-piutang merupakan tuntutan yang sangat dianjurkan walaupun kreditor tidak memintanya.

4.2.5 Pengaruh Inflasi dalam Memoderasi Hubungan Likuiditas dan Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi hubungan yang sebelumnya telah ada antara likuiditas terhadap *financial distress*. Sebaliknya inflasi mampu memoderasi hubungan antara pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*. Maknanya naik turunnya inflasi dalam hal ini tidak mampu memberikan efek terhadap *financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Inflasi sendiri memiliki makna yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian (Sukirno, 2013). Dikutip dari web resmi bank Indonesia tingkat inflasi yang sehat dianggap sekitar 2-3% per tahun. Tingkat inflasi yang sehat dianggap positif karena menghasilkan peningkatan upah dan profitabilitas perusahaan dan membuat modal mengalir dalam ekonomi yang terus tumbuh. Selama segala sesuatunya bergerak relatif positif, inflasi tidak akan merugikan (bi.go.id).

Dalam persepektif islam kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk melakukan atau mendirikan suatu usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau profit namun dengan jalan yang dibenarkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Fathir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Menurut Hadidi (2010) tafsir ayat ini adalah orang-orang yang mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Demikian pula disebutkan infak, baik kepada kerabat, orang-orang miskin, anak yatim dan lainnya, dan termasuk pula zakat, kaffarat, nadzar dan sedekah. Kata terakhir mengharapkan perniagaan yang tidak merugi adalah mereka seorang yang berdagang dengan tujuan untuk memperoleh profit bukan kerugian. perniagaan yang dilakukan hendaknya perniagaan yang terhindar dari tambahan atau riba.

Pada penelitian ini didapatkan hasil inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara CR, QR terhadap Z Score. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat memperkuat hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan data inflasi tahunan yang didapat, inflasi tahunan Indonesia dari tahun 2015-2021 masih berada dibawah 10%.. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan bahwa tidak semua inflasi berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan. Sehingga menurut Agustina (2021), jika inflasi disuatu negara tidak bergerak secara fluktuatif dan masih dibawah 10%, maka tingkat probabilitas

financial distress perusahaan semakin kecil. Hasil ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang menguji inflasi secara parsial bukan pemoderasi yakni Agustina (2021) yang memberikan hasil bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas yang diukur dengan CR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Altman Z Score. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai CR, maka semakin besar pula nilai Altman Z Score begitupun sebaliknya.
2. Likuiditas yang diukur dengan QR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Altman Z Score. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai QR, maka semakin besar nilai Altman Z Score begitupun sebaliknya.
3. Solvabilitas yang diukur dengan DAR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Altman Z Score. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa baik peningkatan maupun penurunan nilai solvabilitas tidak mempengaruhi nilai Altman Z Score.
4. Ukuran perusahaan hanya mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

5. Inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh variable likuiditas terhadap *financial distress*. Sebaliknya inflasi mampu memoderasi pengaruh variabel solvabilitas likuiditas terhadap *financial distress*.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan tolak ukur *financial distress* yang lain ataupun sektor yang lain sehingga dapat diketahui perbedaan yang lebih akurat dalam pengujian terhadap *financial distress*. Selain itu peneliti menyarankan untuk menambahkan variable independen yang lain sehingga dapat memberikan hasil yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan.
- Abidin, Z. (2022). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjutan*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Afiqoh, L., & Laila, N. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 166-183.
- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amoa-Gyarteng, K. (2021). Corporate Financial Distress: The Impact of Profitability, Liquidity, Asset Productivity, Activity dan Solvency. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 28(2), 104-115.
- Amrin, A. (2009). *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Grasindo.
- Arum, R. A., Wahyuni, Y., Ristiyana, R., Nadhiroh, U., Wisandani, I., Rachmawati, D. W., dkk. (2022). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Balasubramanian, S. A., G.S., R., P., S., & Natarajan, T. (2019). Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-Financial Variables (The case of Indian listed companies). *Emerald Insight*, 61(3), 457-484.
- Bringham, Eugene, F., Houston, Joel, F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. GUEPEDIA.
- Departemen Agama RI. (2017). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang. PT Karya Toha Putra.
- Djaali, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan Spss*. Yogyakarta: Deepublish.

Fitriana, Parmita, R., & Baso, A. S. (2022). *Buku Ajar Manajemen*. Surabaya: Global Aksara Pers.

Frisca, dkk., (2022). *Penelitian Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis.

Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

Halim, Abdul., & Hanafi, Mamduh, M. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKN.

Hasley, R. F., Subramanyam, K, R., & Wild, J. J. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat

Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.

Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.

Ikpesu, F. (2019). Firm specific determinants of financial distress: Empirical evidence from Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 11(3), 49-56.

Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.

Kamaluddin, A., N. I., & Mohammed, N. F. (2019). Financial Distress Prediction Through Cash Flow Ratios Analysis. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 63-76.

Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kazemian, S., Shauri, N. A., Sanusi, Z. M., Kamaluddin, A., & Shuhidan, S. M. (2017). Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia. *Journal of International Studies*, 10(1), 92-109.
- Kemenperin. (2019, Januari 8). *Industri Manufaktur Berperan Penting Genjot Investasi dan Ekspor*. Retrieved Juli 8, 2022, from Kementrian Perindustrian Republik Indonesia: <https://kemenperin.go.id/artikel/20091/Industri-Manufaktur-Berperan-Penting-Genjot-Investasi-dan-Ekspor->
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Kuswadi. (2006). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan bagi Orang Awam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah ekonomi*, 22(2), pp. 254-269.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 74-83.
- Nilasari, A., & Ismunawan. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 10(1), 55-72.
- Nisfianmor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurhidayah, & Rizqiyah, F. (2017). Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress. *JIBEKA*, 11(1), 42-48.
- Pamungkas, D. R., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis Fakor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 446-457.

- Purwati, L., Pratiwi, A., & Atmini, S. (2021). *Buku Ajar Akuntansi Keuangan: Liabilitas-Ekuitas-Surat Dilusi-Laba Per Saham-Sewa*. Malang: UB Press.
- Putri, N. W., & Merkusiwati, N. K. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 93-106.
- Restanti, Y. D. (2018). *Moneter dan Perbankan Konvensional & Syariah*. Media Nusa Creative: Malang.
- Sari, N. L., & Putri, I. M. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3419-3448.
- Sarina, S., Lubis, A., & Linda. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Current Ratio mengidentifikasi Financial Distress Perusahaan Properti terdaftar di BEI periode 2014-2017. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 527-539.
- Sehgal, S., Mishra, R. K., Deisting, F., & Vashist, R. (2021). On the determinants and prediction of corporate financial distress in India. *Emerald insight*, 47(10), 1428-1447.
- Septiana, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5 Jakarta: Lentera Hati
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subramanyam & Wid, John. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*, Terjemah oleh Dewi Yanti. (2010). Jakarta: Salemba Empat.
- Sukamulja, S. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat: Teori, Analisis, dan Aplikasi dalam Melakukan Investasi*. Yogyakarta: ANDI.

Sukirno, Sadono. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supriadi, I. (2022). *Riset Akuntansi Keperilakuan: Penggunaan SmartPLS dan SPSS Include Macro Andrew F.Hayes*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 319-336.

Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility*. Ponorogo: Myria Publisher.

Wibisono, D. (2008). *Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia.

Yazdanfar, D., & Ohman, P. (2019). Financial Distress Determinants among SMEs: Empirical Evidence from Sweden. *Emerald Insight*, 47(3), 547-560.

Yusbardini, & Rashid, R. (2019). Prediksi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 122-129.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881
Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Yuni Mega Lestari
NIM : 17510175
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi: **PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP FINANCIAL
DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021**

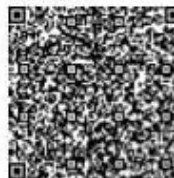
Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS
PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
12%	0%	0%	12%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Juli 2023

UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M